

**SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL
PAMALI MEMAKAN BABI BETINA DALAM
MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BAWAN**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan, Program Studi Sosiologi Agama
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)**

**Oleh
LOLA MONICA
223225017**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

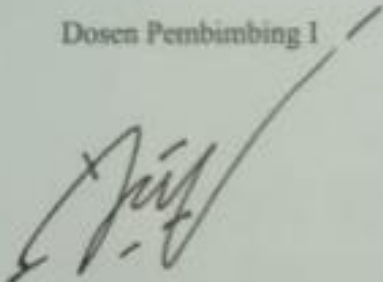


LEMBARAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi
Betina Dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan
Nama : Lola Monica
NIM : 223225017
Program Studi : Sosiologi Agama
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Lilvantie, S.Th., M.Si.
NIP. 19840324 200901 2 011

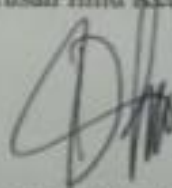
Dosen Pembimbing II



Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si.
NIP. 19951013 202203 2 006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Danella Merdiasi, M.Psi.
NIP. 19910402 20 1903 2 010

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi
Betina Dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan

Nama : Lola Monica

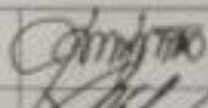
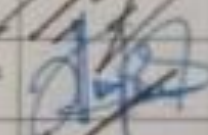
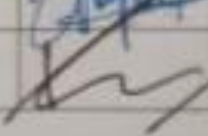
NIM : 223225017

Program Studi : Sosiologi Agama

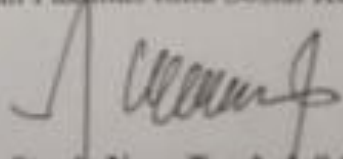
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Deri Susanto, M.Si.</u> NIP. 19831214 201903 1 003		Ketua
2.	<u>Lilyantie, S.Th., M.Si.</u> NIP. 19840324 200901 2 011		Anggota I
3.	<u>Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si.</u> NIP. 19951013 202203 2 011		Anggota II
4.	<u>Kurniawan Netanyahu, M.A.</u> NIP. 19961103 202321 1 002		Anggota III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynke Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th.
NIP. 19720825 201104 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lola Monica
NIM : 223225017
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan
Babi Betina Dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa
Bawan
Pembimbing : 1. Lilyantie, S.Th., M.Si.
2. Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 15 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan



Lola Monica
NIM. 223225017

MOTTO

"Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke
mana pun engkau pergi."

(Yosua 1:9)

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yesus Kristus, atas kasih setia yang tidak pernah berkesudahan dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sumber kekuatan, penghiburan, pengharapan, dan hikmat dalam setiap proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Di setiap masa sulit, Tuhan selalu membuka jalan, memberikan pertolongan pada waktu yang tepat, serta mengajarkan penulis arti kesabaran, ketekunan, dan iman.
2. Ibu Lilyantie, S.Th., M.Si selaku dosen pembimbing satu dan Ibu Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si selaku dosen pembimbing dua, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang sangat membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap masukan yang diberikan sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang dan memahami setiap kesulitan yang dialami.
3. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rody Agus dan Ibu Sri Mega Wati (almh.) yang menjadi anugerah terbesar dalam hidup. Terima kasih atas kasih sayang yang begitu tulus, doa yang tidak pernah putus, kerja keras, pengorbanan, perhatian, serta dukungan moral maupun material yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Kepada almarhumah ibu tercinta, meskipun Ibu tidak lagi hadir secara fisik untuk menyaksikan momen ini, kasih sayang, doa, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah Ibu tanamkan akan selalu hidup di dalam hati. Skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, cinta, dan terima kasih atas segala pengorbanan yang telah Ibu berikan. Kerinduan kepada Ibu akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, dan semoga Tuhan Yesus memberikan tempat yang penuh damai dalam kasih-Nya.
4. Seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, perhatian, dan dukungan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran, semangat, dan doa dari keluarga menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.

5. Seluruh informan, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, serta berbagi pengetahuan kepada penulis selama proses pengumpulan data. Tanpa keterbukaan dan kerja sama yang baik dari para informan, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman seangkatan yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan. Semoga kita semua diberikan kelancaran dan kesuksesan dalam meraih cita-cita di masa yang akan datang.
7. Terakhir, terima kasih kepada Lola Monica yaitu diri saya sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Terima kasih sudah sekuat ini dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah walau sering kali merasa putus asa, terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit lagi dan menyelesaikan semua ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga tetap rendah hati karena ini baru awal dari semuanya. Selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, tugasmu belum selesai, perjalananmu masih panjang, tetaplah menjadi perempuan yang kuat, perluas lagi sabarnya, perbanyak ikhlas dan tetaplah bersyukur dalam setiap keadaan.

Palangka Raya, 15 Juli 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'L' followed by a series of loops and a horizontal line extending to the right.

Lola Monica

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih Peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi Betina Dalam Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Bawan. Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Jurusan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Prof. Telhalia, M.Th., D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Danella Merdiasi, M.Psi., selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penelitian skripsi.
5. Desi Natalia, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Lilyantie, S,Th., M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Sharon Michele O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu Peneliti dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi dan motivasi selama Peneliti menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh peneliti satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada Peneliti selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 15 Juli 2026

A handwritten signature in dark ink, featuring a large, stylized initial 'L' followed by a series of loops and a horizontal line extending to the right.

Lola Monica

ABSTRAK

Pamali memakan babi betina merupakan salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai larangan adat, tetapi juga mengandung makna sakralitas, tabu, dan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara manusia, leluhur, dan nilai-nilai budaya. Keberadaan pamali tersebut berawal dari kisah leluhur Liwan yang diyakini diselamatkan oleh seekor babi betina ketika melarikan diri dari serangan ngayau. Peristiwa tersebut kemudian diwariskan secara lisan antargenerasi hingga berkembang menjadi mitos yang memperoleh legitimasi sebagai aturan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi historis dan mitologi pamali memakan babi betina, mengkaji makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tetua adat, serta masyarakat yang memahami dan masih mempraktikkan tradisi tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali memakan babi betina merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Tradisi ini menempatkan babi betina sebagai simbol penghormatan terhadap jasa leluhur sehingga memperoleh status sakral dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pamali berfungsi sebagai bentuk tabu yang menjaga nilai-nilai budaya, memperkuat solidaritas sosial, mengendalikan perilaku masyarakat melalui kepatuhan terhadap norma adat, serta memperkuat identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju. Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan karena dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya, penghormatan kepada leluhur, serta simbol keberlanjutan identitas budaya masyarakat Desa Bawan.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pamali Memakan Babi Betina, Sakralitas, Tabu.

ABSTRACT

The taboo against eating female pigs is one of the customary traditions that continues to be preserved by the Dayak Ngaju community in Bawan Village as a cultural heritage passed down from generation to generation. This tradition is understood not merely as a customary prohibition but also as a reflection of sacredness, taboo, and social construction that shapes the community's perception of the relationship between humans, ancestors, and cultural values. The origin of this taboo is traced to the story of the ancestor Liwan, who is believed to have been saved by a female pig while fleeing from a ngayau (headhunting) attack. This event has been transmitted orally across generations and gradually evolved into a myth that gained legitimacy as a customary rule, which continues to be observed by the community today.

This study aims to analyze the historical construction and mythology underlying the taboo against eating female pigs, examine the symbolic meanings and sacred values embedded in the tradition, and explore its function as a mechanism of social control and a means of shaping the collective identity of the Dayak Ngaju community in Bawan Village. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, village elders, and community members who understand and continue to practice the tradition. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the taboo against eating female pigs is a form of social construction established through the processes of externalization, objectification, and internalization, as proposed by Berger and Luckmann. The tradition positions the female pig as a symbol of respect and gratitude for the ancestor's salvation, thereby granting it a sacred status within the community. Furthermore, the taboo functions as a cultural mechanism for preserving traditional values, strengthening social solidarity, regulating community behavior through adherence to customary norms, and reinforcing the collective identity of the Dayak Ngaju people. Despite the influences of modernization and social change, the tradition continues to be maintained because it is regarded as an essential part of cultural heritage, an expression of respect for the ancestors, and a symbol of the continuity of the cultural identity of the Dayak Ngaju community in Bawan Village.

Keywords: *Social Construction, Taboo Against Eating Female Pigs, Sacredness, Tabo.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	9
1.6 Alasan Pemilihan Judul	19
1.7 Definisi Istilah	10
1.8 Sistematika Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kerangka Teori	14
2.1.1 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ..	15
2.1.2 Teori Sakral Dan Profan Menurut Mircea Eliade	22
2.1.3 Teori Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim	24
2.1.4 Teori Tabu Makanan Menurut Mary Douglas	26

2.1.5 Perspektif Strukturalisme Menurut Claude Lévi-Strauss	27
2.1.6 Tradisi Pamali Memakan Babi Betina	29
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Lokasi Penelitian	43
3.4 Waktu Penelitian	43
3.5 Sumber Data	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Desa Bawan	53
4.2 Hasil Penelitian	58
4.3 Pembahasan	85
4.3.1 Analisis Konstruksi Historis dan Mitologi Pamali Memakan Babi Betina	86
4.3.2 Analisis Makna Simbolik dan Nilai Sakral Pamali Memakan Babi Betina	92
4.3.3 Analisis Fungsi Pamali Sebagai Kontrol Sosial dan Pembentuk Identitas Kolektif Masyarakat	99
4.3.4 Sintesis Antarteori	106
BAB V PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	44
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Bawan	54
Tabel 4.2 Jumlah Sumber Mata Pencarian Masyarakat Desa Bawan	54
Tabel 4.3 Agama yang dianut Masyarakat Desa Bawan.....	56
Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Keanekaragaman tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah dengan adat istiadat, sistem nilai, bahasa, serta tradisi yang berbeda-beda. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang hidup di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang khas. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia. Budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia, nilai-nilai budaya sering diwujudkan dalam berbagai bentuk tradisi, ritual adat, serta aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Aturan tersebut umumnya tidak tertulis, namun tetap dipatuhi karena telah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat. Salah satu bentuk aturan budaya yang masih ditemukan dalam berbagai masyarakat di Indonesia adalah adanya larangan atau pantangan yang dikenal dengan istilah pamali. Pamali merupakan bentuk kepercayaan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2023 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

sosial masyarakat. Kepercayaan terhadap pamali biasanya disampaikan melalui cerita lisan, nasihat orang tua, maupun tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat.²

Tradisi pamali dapat ditemukan dalam berbagai suku di Indonesia dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. Dalam masyarakat Jawa dikenal pamali menyapu rumah pada malam hari yang dipercaya dapat menghilangkan rezeki.³ Pada masyarakat Sunda terdapat pamali duduk di depan pintu karena dianggap dapat menghambat datangnya jodoh dan tidak sopan karena menghalangi jalan orang yang keluar masuk rumah.⁴ Pada masyarakat Karo terdapat pantangan mengonsumsi kerbau putih, burung balam, dan anjing karena dipercaya hewan-hewan tersebut pernah menolong nenek moyang mereka. Sementara itu, masyarakat Bugis dan Makassar mengenal larangan bersiul pada malam hari yang dipercaya dapat membawa kesialan, dan masyarakat Batak memiliki larangan menikah dengan orang yang bermarga sama karena dianggap masih berada dalam satu garis keturunan.⁵ Keberagaman bentuk pamali tersebut menunjukkan bahwa larangan adat bukan sekadar kepercayaan tradisional,

² Anita Dewi, dkk., "Makna Budaya Pamali dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Journal of Psychology Students*, 2023

³ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, "*Kajian Folklor: Pamali di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 9, No. 2 (2023), hlm. 1391–1396.

⁴ Hesti Widiastuti, Sinta Maria Dewi, dan Harmawati, "Sundanese Pamali Values as a Foundation for Character Education in Elementary School," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2025, hlm. 103–105.

⁵ Sulastris dkk., "*The Semiotics of Pamali: Indigenous Character Education in the Makassar-Gowa Community*," *PPSDP International Journal of Education*, 2024, hlm. 45–47; Niken Dwi Puspitasari dan Chattri Sigit Widyastuti, "*Tabu Budaya dalam Masyarakat Batak Kampung Siriaon*," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2025, hlm. 58–60.

melainkan bagian dari mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keteraturan, nilai moral, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif kebudayaan, pamali juga dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan tradisi budaya, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pamali dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.⁶

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi pamali dalam kehidupan sehari-hari adalah Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, pamali merupakan bagian dari adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur dan memiliki makna sosial serta spiritual yang penting. Pamali tidak hanya dipahami sebagai larangan semata, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama, serta manusia dengan leluhur. Oleh karena itu, keberadaan pamali menjadi salah satu unsur

⁶ Hendra Syahputra, Rika Fatimah, dan Nur Azizah, "*Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dan Penguatan Karakter Masyarakat*," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12, No. 2 (Juli 2023), hlm. 145–153.

penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak.

Penelitian ini secara khusus menyoroti tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat meyakini bahwa larangan tersebut berawal dari peristiwa penyelamatan leluhur bernama Liwan pada masa serangan ngayau. Dalam situasi yang mencekam, Liwan dipercaya berhasil menyelamatkan diri dengan bersembunyi di dalam kandang babi betina. Peristiwa tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar terbentuknya tradisi pamali yang masih dipatuhi hingga saat ini. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa suatu pengalaman historis dapat berkembang menjadi norma adat yang memiliki makna budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai pamali pada masyarakat adat umumnya lebih menekankan fungsi pamali sebagai media pendidikan moral, pengendalian perilaku, atau bentuk kearifan lokal.⁷ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana suatu peristiwa historis dapat dikonstruksi menjadi norma sosial yang bersifat sakral dan dipertahankan melalui proses pewarisan antargenerasi.⁸ Selain itu, belum banyak penelitian yang secara

⁷ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *"Kajian Folklor: Pamali di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan,"* Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 9, No. 2 (2023), hlm. 1391–1396; Hesti Widiastuti, Sinta Maria Dewi, dan Harmawati, *"Sundanese Pamali Values as a Foundation for Character Education in Elementary School,"* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025, hlm. 103–105.

⁸ Hendra Syahputra, Rika Fatimah, dan Nur Azizah, *"Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dan Penguatan Karakter Masyarakat,"* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 145–153; Sulastris dkk., *"The Semiotics of Pamali: Indigenous Character Education in the Makassar-Gowa Community,"* PPSDP International Journal of Education, 2024, hlm. 45–47.

khusus mengkaji tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi salah satu dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial karena tradisi pamali memakan babi betina tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk, diwariskan, dan dipertahankan melalui proses interaksi antargenerasi.⁹ Melalui proses tersebut, pengalaman historis mengenai leluhur Liwan mengalami pelembagaan menjadi aturan adat yang diterima sebagai kenyataan sosial dan terus diinternalisasikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan benar atau salahnya pamali, melainkan menjelaskan bagaimana masyarakat membangun makna, kesakralan, dan fungsi sosial dari tradisi tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan yang memiliki pamali spesifik, yaitu larangan mengonsumsi babi betina bagi keturunan garis tertentu. Berbeda dengan pamali pada beberapa suku lain yang sering kali dikaitkan dengan kesialan atau sanksi sosial, masyarakat Desa Bawan meyakini bahwa pelanggaran terhadap pamali tersebut dapat membawa konsekuensi serius, termasuk sakit berkepanjangan hingga kematian.

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 1–5.

¹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 60–85.

Kepercayaan ini menciptakan rasa takut sekaligus kepatuhan kolektif yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara pertahanan nilai sakral dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Di satu sisi, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur; di sisi lain, masyarakat juga menghadapi pengaruh pendidikan, agama, media sosial, dan perubahan sosial yang terus berkembang.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan, dimaknai, dan dipertahankan oleh masyarakat di tengah perubahan zaman.¹²

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis secara ilmiah bagaimana kisah penyelamatan leluhur Liwan dikonstruksi menjadi aturan adat yang memiliki kekuatan sosial dan simbolik. Tanpa kajian yang mendalam, tradisi ini berisiko dipandang hanya sebagai larangan konsumsi semata, padahal di dalamnya terkandung nilai penghormatan kepada leluhur, hubungan manusia dengan alam, serta mekanisme pembentukan identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju.

Berdasarkan uraian fenomena, kesenjangan penelitian, dan pentingnya memahami tradisi tersebut melalui perspektif konstruksi sosial, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana tradisi pamali memakan babi betina terbentuk, dimaknai, dan dipertahankan dalam kehidupan Masyarakat

¹¹ Lastaria, Siti Arnisyah, Ilham, dan Ade Salahudin Permadi, "Kepercayaan Masyarakat 'Dayak Ngaju' terhadap Pali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga," *Anterior Jurnal*, Vol. 23, No. 1 (2024), hlm. 69–74.

¹² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 129–158.

Dayak Ngaju di Desa Bawan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai “Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi Betina dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan” guna memahami konstruksi historis, makna simbolik, nilai sakral, serta fungsi sosial tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi historis dan mitologis yang melatarbelakangi munculnya tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan?
2. Bagaimana makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung dalam tradisi pamali tersebut dalam perspektif sosiologi agama?
3. Bagaimana fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi historis dan mitologis yang melatarbelakangi munculnya tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung dalam tradisi pamali tersebut dalam perspektif sosiologi agama.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam kajian sosial dan budaya, khususnya mengenai tradisi pamali sebagai bagian dari kearifan lokal Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan dengan menggunakan analisis dari teori-teori sosiologi agama. Yaitu teori sakral dan profan dari Mircea Eliade, yang kemudian dilanjutkan dengan teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim. Selain itu, untuk memahami praktik tabu dalam budaya, digunakan teori tabu makanan dari Mary Douglas, yang selanjutnya diperdalam melalui perspektif strukturalisme dari Claude LéviStrauss. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi dan budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi pamali memakan babi betina sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian dapat disusun menjadi buku saku atau

poster infografis tentang makna pamali Dayak Ngaju, sebagai media edukasi generasi muda agar tradisi tidak hilang.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta sinkron dengan rumusan masalah mengenai konstruksi historis, makna simbolik, dan fungsi kontrol sosial, maka Peneliti membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan untuk menjawab bagaimana konstruksi historis dan mitologisnya terbentuk.
2. Fokus penelitian diarahkan pada makna simbolik dan nilai sakral babi betina serta perannya sebagai mekanisme kontrol sosial, sesuai dengan rumusan masalah kedua dan ketiga
3. Penelitian ini membatasi analisis pada informan yang memahami atau mematuhi tradisi pamali sebagai pembentuk identitas kolektif.

1.6 Alasan Pemilihan Judul

Judul “Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi Betina dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan” dipilih karena tradisi ini merupakan kearifan lokal yang unik, di mana mitos masa lalu dikonstruksi menjadi hukum adat yang mengatur perilaku sosial. Selain itu, urgensi penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana nilai sakralitas dan fungsi kontrol sosial tersebut tetap bertahan di tengah dinamika masyarakat modern, sehingga tradisi ini layak didokumentasikan secara ilmiah.

1.7 Definisi Istilah

1. Sakralitas

Sakralitas merupakan kualitas yang dilekatkan pada suatu objek, tempat, simbol, atau praktik sehingga dianggap suci, memiliki nilai spiritual tinggi, dan dipisahkan dari hal-hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Makna kesakralan tidak melekat secara alami pada objek tersebut, melainkan terbentuk dari keyakinan kolektif masyarakat yang memberi nilai religius dan simbolik tertentu sehingga objek itu diperlakukan secara khusus, dihormati, dan dijaga melalui ritual atau aturan tertentu. Nilai ini juga berfungsi sebagai pengikat sosial karena melalui kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap suci, masyarakat membangun identitas, menjaga tradisi, serta memperkuat hubungan antara manusia, budaya, dan kepercayaan yang mereka anut.¹³

2. Tabu

Tabu adalah larangan sosial yang kuat terhadap tindakan, ucapan, atau penggunaan suatu objek tertentu yang dianggap melanggar norma, kesucian, atau tatanan moral dalam suatu kelompok masyarakat. Tabu biasanya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan struktur sosial yang berkembang, sehingga pelanggarannya dapat menimbulkan sanksi sosial, rasa bersalah, atau dianggap membawa konsekuensi negatif secara spiritual maupun sosial. Keberadaan tabu membantu mengatur perilaku individu agar tetap selaras dengan nilai kolektif, menjaga keteraturan sosial,

¹³ Salwa Azzahra et al., 'Dinamika Sakralitas dan Rasionalitas dalam Ritual Pencucian Keris pada Malam Satu Suro di Yogyakarta', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2025), hlm. 158.

serta mempertahankan batas antara yang dianggap boleh dan tidak boleh dalam kehidupan bersama.¹⁴

3. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah proses pembentukan makna, nilai, dan realitas dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi, pengalaman bersama, serta kesepakatan yang berlangsung secara terus-menerus. Realitas yang dianggap “nyata” bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan individu dan kelompok dalam kehidupan sosial. Melalui proses ini, berbagai konsep seperti tradisi, norma, atau makna suatu praktik budaya dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan antar generasi sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari serta memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalani realitas sosial mereka.¹⁵

4. Pamali

Suatu larangan atau pantangan adat yang diyakini menimbulkan konsekuensi sosial maupun spiritual jika dilanggar, berperan sebagai pedoman perilaku dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

5. Tradisi Pamali Memakan Babi Betina

Larangan adat di Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan yang melarang sebagian anggota masyarakat memakan babi betina, diyakini

¹⁴ Gita Anggria Resticka and Erwita Nurdiyanto, ‘Leksikologi Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia’, *Jurnal Aksara* 36, no. 1 (2024), hlm. 16.

¹⁵ Eka Mariska Putri Imra, ‘Konstruksi Sosial Makna Salamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karetan Banyuwangi’, *Journal SOSIOLOGI* 7, no. 2 (2024), hlm. 11.

¹⁶ Adawiyah, R. (2023). *Pamali dalam perspektif budaya lokal. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 210–218.

memiliki makna sosial dan spiritual, serta diwariskan turun-temurun sebagai penghormatan kepada leluhur.¹⁷

6. Kearifan Lokal

Nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial, hubungan dengan alam, dan kelestarian tradisi.¹⁸

7. Masyarakat Dayak Ngaju

Kelompok etnis di Kalimantan Tengah yang memiliki adat, tradisi, dan nilai budaya khas, termasuk praktik pamali yang diteruskan secara turun-temurun.¹⁹

1.8 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, alasan memilih judul, definisi istilah, serta sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁷ Anita Dewi, Firly Dhiyaulhaq, dan Moch. Agung Aulia, "Studi Eksploratif: Mengetahui Sumber, Makna, dan Respon Masyarakat Sunda Terhadap Budaya Pamali," *Journal of Psychology Students*, Vol. 2, No. 1 (November 2023): 39–48.

¹⁸ astaria, Siti Arnisyah, Ilham, dan Ade Salahudin Permadi, "Kepercayaan Masyarakat 'Dayak Ngaju' terhadap Pali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga," *Anterior Jurnal*, Vol. 23, No. 1 (Januari 2024): 69–74.

¹⁹ Lastaria, Siti Arnisyah, Ilham, dan Ade Salahudin Permadi, "Kepercayaan Masyarakat 'Dayak Ngaju' terhadap Pali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga," *Anterior Jurnal*, Vol. 23, No. 1 (Januari 2024): 69–70.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, Peneliti akan memaparkan tentang gambaran umum Desa Bawan, konstruksi historis dan mitologis munculnya tradisi pamali, makna simbolik dan nilai sakral dalam tradisi pamali, serta tradisi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat.

BAB V PENUTUP

Pada bagian bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan lima kerangka teori yang saling melengkapi untuk menganalisis konstruksi sosial pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan. Kelima teori tersebut meliputi Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Teori Sakral dan Profan oleh Mircea Eliade, Teori Solidaritas Sosial oleh Émile Durkheim, Teori Tabu oleh Mary Douglas, serta Perspektif Strukturalisme oleh Claude Lévi-Strauss. Masing-masing teori memiliki fokus analisis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjelaskan proses terbentuknya, makna, fungsi, serta keberlangsungan tradisi pamali memakan babi betina dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju.

Teori Konstruksi Sosial digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses terbentuknya pamali, mulai dari pengalaman historis yang berkembang menjadi aturan adat, diterima sebagai realitas sosial, hingga diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Selanjutnya, Teori Sakral dan Profan digunakan untuk menganalisis makna kesakralan babi betina dalam pandangan Masyarakat Dayak Ngaju. Teori Solidaritas Sosial digunakan untuk menjelaskan fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat solidaritas dan keteraturan sosial. Sementara itu, Teori Tabu digunakan untuk memahami larangan memakan babi betina sebagai bentuk

pengaturan budaya mengenai hal-hal yang dianggap suci dan tidak boleh dilanggar. Adapun Perspektif Strukturalisme digunakan untuk menganalisis mitos leluhur Liwan sebagai struktur berpikir yang membentuk serta mempertahankan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju. Dengan menggunakan kelima kerangka teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai konstruksi sosial pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

1.7.1 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori dalam sosiologi pengetahuan yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya mereka *Mereka Mereka The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966. Berger dan Luckmann memandang bahwa masyarakat dan manusia memiliki hubungan yang bersifat dialektis, yaitu manusia membentuk masyarakat melalui tindakan sosial, sementara masyarakat yang telah terbentuk akan memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku manusia. Dengan demikian, realitas sosial bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Berger & Luckmann, 1966).²⁰

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 1–30.

Teori konstruksi sosial dipilih dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana suatu mitos atau pengalaman historis berkembang menjadi norma sosial yang diterima sebagai suatu kenyataan oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis proses terbentuknya pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, mulai dari pengalaman historis leluhur Liwan, pembentukan aturan adat, penerimaan masyarakat terhadap aturan tersebut, hingga pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial menjadi landasan utama dalam memahami proses terbentuknya pamali²¹ sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

1. Pengertian Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *Mereka Mereka The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukan merupakan sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, manusia tidak hanya hidup dalam suatu realitas sosial, tetapi juga menciptakan, memelihara, dan

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 149–163.

mewariskan realitas tersebut kepada generasi berikutnya melalui proses sosial.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat merupakan produk aktivitas manusia (*society is a human product*), namun setelah terbentuk masyarakat berkembang menjadi suatu realitas objektif (*society is an objective reality*) yang selanjutnya memengaruhi kehidupan manusia sehingga manusia juga menjadi produk masyarakat (*man is a social product*). Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat.²²

Dalam perspektif konstruksi sosial, berbagai nilai, norma, adat istiadat, mitos, maupun kepercayaan tidak muncul secara tiba-tiba. Semua unsur tersebut merupakan hasil pengalaman historis yang kemudian dilembagakan melalui proses sosial sehingga diterima sebagai suatu kenyataan yang dianggap benar oleh masyarakat. Oleh karena itu, suatu tradisi memperoleh legitimasi karena terus direproduksi melalui proses pewarisan nilai dan sosialisasi antargenerasi.

2. Konsep Realitas Sosial

Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial merupakan kenyataan yang dibangun melalui interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 61–65.

bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses pembentukan dan pemeliharaan melalui tindakan sosial yang dilakukan secara berulang. Dalam proses tersebut, pengalaman subjektif individu berkembang menjadi pemahaman bersama yang kemudian diterima sebagai realitas objektif masyarakat.²³

Realitas sosial terbentuk melalui kebiasaan (*habitualization*), pelembagaan (*institutionalization*) dan legitimasi (*legitimation*). Perilaku yang awalnya dilakukan secara berulang menjadi kebiasaan, kemudian berkembang menjadi aturan yang diakui bersama dan memperoleh legitimasi melalui keluarga, adat, agama, maupun institusi sosial lainnya. Dengan demikian, masyarakat memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan harus dipatuhi.²⁴

Dalam penelitian ini, pamali memakan babi betina merupakan bentuk realitas sosial yang telah diterima oleh Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan sebagai bagian dari sistem adat. Pamali tersebut dipandang bukan sekadar larangan, tetapi sebagai nilai budaya yang diwariskan dari leluhur dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 19–30.

²⁴ Ibid., hlm. 53–71.

²⁵ Ibid., hlm. 78–87.

3. Proses Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk realitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya ke dalam tindakan sosial. Melalui proses ini manusia menciptakan norma, nilai, tradisi, maupun aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Eksternalisasi menunjukkan bahwa masyarakat merupakan hasil dari aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dalam merespons pengalaman hidupnya.²⁶

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi tampak pada pengalaman historis leluhur Liwan yang dipercaya diselamatkan oleh seekor babi betina ketika melarikan diri dari serangan ngayau. Pengalaman tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk larangan adat untuk tidak memakan babi betina sebagai ungkapan penghormatan

²⁶ Ibid., hlm. 149–154.

terhadap jasa hewan tersebut. Dengan demikian, larangan tersebut merupakan hasil konstruksi awal yang berasal dari pengalaman historis masyarakat.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika aturan atau nilai yang telah diciptakan berkembang menjadi kenyataan sosial yang diakui bersama oleh masyarakat. Pada tahap ini norma mengalami pelembagaan sehingga tidak lagi dipandang sebagai pengalaman individu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, larangan memakan babi betina diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sehingga memperoleh legitimasi sebagai aturan adat. Akibatnya, pamali tersebut diterima sebagai kenyataan sosial yang wajib dipatuhi, khususnya oleh keturunan Liwan.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu mempelajari, menerima, dan menghayati nilai atau norma sosial sebagai bagian dari dirinya. Melalui proses sosialisasi sejak usia dini, individu tidak lagi mematuhi aturan karena adanya paksaan, tetapi karena telah meyakini bahwa aturan

²⁷ Ibid., hlm. 78–87.

tersebut merupakan sesuatu yang benar dan menjadi bagian dari identitasnya.²⁸

Dalam penelitian ini, internalisasi terlihat ketika Masyarakat Dayak Ngaju memperoleh pemahaman mengenai pamali memakan babi betina melalui cerita leluhur, pendidikan keluarga, serta nasihat tokoh adat. Proses tersebut menyebabkan pamali tidak hanya dipahami sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan identitas budaya masyarakat.

4. Relevansi Teori Konstruksi Sosial dengan Penelitian

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dipilih karena mampu menjelaskan proses terbentuknya pamali memakan babi betina dalam Masyarakat Dayak Ngaju secara komprehensif. Berbeda dengan teori Eliade yang menjelaskan aspek kesakralan, Durkheim yang menjelaskan fungsi sosial, Mary Douglas yang menjelaskan konsep tabu, dan Lévi-Strauss yang menjelaskan struktur mitos, teori Berger dan Luckmann berfokus pada bagaimana sebuah pengalaman historis berkembang menjadi realitas sosial yang diterima dan diwariskan oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, kisah penyelamatan leluhur Liwan oleh seekor babi betina merupakan titik awal terbentuknya pamali.

²⁸ Ibid., hlm. 129–146.

Pengalaman tersebut dieksternalisasikan menjadi aturan adat, kemudian diobjektivasikan sebagai norma yang memperoleh legitimasi sosial, dan akhirnya diinternalisasikan kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Rangkaian proses tersebut membentuk kepercayaan kolektif yang berfungsi sebagai kontrol sosial sekaligus memperkuat identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial menjadi landasan utama untuk menjelaskan bagaimana pamali memakan babi betina terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

1.7.2 Teori Sakral Dan Profan Menurut Mircea Eliade

Mircea Eliade dalam karyanya *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (1957) menegaskan bahwa masyarakat tradisional memandang dunia melalui dua dimensi yang saling berlawanan, yakni yang sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*). Dimensi sakral adalah ruang dan waktu yang dianggap suci, penuh makna ilahi, serta menjadi pusat orientasi kehidupan manusia. Sebaliknya, dimensi profan merujuk pada keseharian yang biasa, tidak memiliki nilai transenden, dan bersifat relatif. Pemisahan antara keduanya merupakan dasar dari seluruh sistem kepercayaan dalam masyarakat religius.²⁹

²⁹ Daniel L. Pals, *Yang Sakral Dan Yang Profan Menurut Mircea Eliade* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2026), hlm. 31.

Dalam konteks penelitian ini, teori sakral dan profan Eliade digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol sakral yang terkandung dalam tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan. Secara operasional, teori ini digunakan untuk: pertama, mengidentifikasi status sakral babi betina dalam sistem kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju, yaitu bagaimana hewan tersebut bertransformasi dari makhluk profan menjadi entitas yang disakralkan akibat peristiwa penyelamatan leluhur Liwan. Kedua, menganalisis mitos Liwan sebagai *hierophany*, yakni manifestasi sakral yang menjadi titik asal terbentuknya larangan adat. Ketiga, menelusuri relasi antara manusia dan leluhur sebagai bagian dari sistem kosmologis Dayak Ngaju yang menempatkan pamali sebagai hukum transenden, bukan sekadar aturan sosial biasa. Konsep *Axis Mundi* atau pusat kosmis yang dikemukakan Eliade juga relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Bawan membangun tatanan hidupnya dengan berpusat pada nilai kesetiaan kepada leluhur. Peristiwa penyelamatan Liwan berfungsi sebagai *In Illo Tempore*, yakni waktu sakral di awal yang terus dihadirkan kembali melalui kepatuhan terhadap pamali. Dengan demikian, kepatuhan terhadap larangan memakan babi betina bukan sekadar ketaatan budaya, melainkan merupakan bentuk reaktualisasi hubungan sakral antara manusia dengan leluhurnya yang bersifat kosmologis.

Indikator analisis yang digunakan dari teori Eliade mencakup: (a) adanya pemisahan status antara babi betina yang disakralkan dan hewan lain yang bersifat profan; (b) keberadaan mitos asal-usul sebagai

landasan ontologis pamali; (c) praktik kepatuhan masyarakat terhadap pamali sebagai bentuk partisipasi dalam tatanan kosmik; serta (d) sanksi kematian sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap batas sakral yang telah ditetapkan oleh leluhur.

1.7.3 Teori Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam karyanya *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912) mengkaji asal-usul agama melalui fenomena *totemisme* sebagai bentuk pamali sederhana dalam kehidupan masyarakat. Ia menegaskan bahwa agama bukanlah sekadar takhayul, melainkan sistem terpadu mengenai keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral. Hal yang sakral ini dipisahkan secara tegas dari hal yang bersifat profan dalam keseharian manusia. Melalui pemisahan ini, masyarakat menciptakan aturan yang menjaga kesucian nilai-nilai tertentu agar tidak tercemar oleh urusan biasa.³⁰

Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas mekanik sebagai ciri khas masyarakat tradisional. Solidaritas ini muncul karena adanya kesamaan dan keseragaman dalam aktivitas, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu. Dalam masyarakat ini, kesadaran kolektif sangat mendominasi sehingga hampir tidak ada ruang bagi perbedaan identitas individu yang mencolok. Hukum yang berlaku biasanya bersifat represif, bertujuan untuk menghukum siapapun yang berani melanggar norma kelompok. Keseragaman inilah yang menjadi

³⁰ Daniel L. Pals, *Agama Dan Kesakralan Menurut Emile Durkheim* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), hlm. 23.

perekat utama sehingga masyarakat dapat tetap utuh dan berfungsi secara harmonis.

Dalam konteks penelitian ini, teori Durkheim digunakan untuk menganalisis dua fungsi utama pamali sebagai mekanisme sosial. Pertama, teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi pamali memakan babi betina sebagai kontrol sosial, yaitu bagaimana larangan tersebut mengatur perilaku anggota masyarakat secara kolektif dan mencegah tindakan yang dianggap melanggar tatanan moral komunitas. Kedua, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pamali memperkuat solidaritas Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, dalam arti bagaimana kepatuhan bersama terhadap larangan ini menjadi penanda identitas kolektif yang menyatukan seluruh anggota kelompok.

Indikator analisis dari teori Durkheim yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) fungsi pamali babi betina sebagai instrumen kontrol sosial yang mengatur perilaku konsumsi anggota masyarakat; (b) solidaritas masyarakat yang terbentuk melalui kepatuhan bersama terhadap pantangan adat; (c) peran sanksi sosial dan sanksi metafisik dalam menegakkan norma kelompok; serta (d) kesadaran kolektif masyarakat yang tercermin dalam sikap mereka terhadap pelanggar pamali. Dengan menggunakan kerangka Durkheim, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa pamali bukan sekadar kepercayaan individual, melainkan merupakan ekspresi dari kekuatan sosial masyarakat yang bersifat memaksa dan mengikat.

1.7.4 Teori Tabu Makanan Menurut Mary Douglas

Mary Douglas dalam karyanya *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (1966) berargumen bahwa tabu makanan bukanlah sekadar larangan kesehatan atau takhayul yang tidak rasional, melainkan merupakan upaya masyarakat untuk mengorganisir dunia melalui sistem kategorisasi antara yang "bersih" (*pure*) dan yang "kotor" (*polluted*). Menurut Douglas, segala sesuatu yang dianggap mengacaukan kategori atau melampaui batas yang telah ditetapkan oleh masyarakat akan dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan kosmis dan sosial, sehingga menjadi objek tabu.³¹

Douglas menjelaskan bahwa tabu makanan pada dasarnya berfungsi sebagai sistem klasifikasi simbolik yang mencerminkan cara pandang suatu masyarakat dalam mendefinisikan batas-batas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang "dalam" dan yang "luar", serta antara yang suci dan yang haram. Larangan terhadap jenis makanan tertentu bukan muncul secara sewenang-wenang, melainkan merupakan produk dari logika budaya yang sistematis dan konsisten dengan keseluruhan sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, teori tabu makanan Mary Douglas digunakan secara operasional untuk menganalisis mengapa babi betina yang secara biologis merupakan hewan yang dapat dikonsumsi mengalami pergeseran status menjadi objek tabu di kalangan keturunan Liwan. Secara spesifik, teori ini

³¹ Mary Douglas, *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (London: Routledge & Kegan Paul, 1966), hlm. 35–50.

digunakan untuk: pertama, mengidentifikasi bagaimana babi betina mengalami transisi dari kategori "hewan biasa/profan" ke kategori "hewan sakral yang dilarang", sebagai akibat dari peristiwa penyelamatan leluhur Liwan yang mengubah statusnya secara ontologis. Kedua, menganalisis pelanggaran terhadap pamali sebagai tindakan yang dianggap mengacaukan *cosmic order*, di mana sesuatu yang seharusnya dihormati justru dikonsumsi, sehingga menimbulkan "polusi spiritual" yang memerlukan sanksi.

Ketiga, teori Douglas digunakan untuk memahami sanksi kematian sebagai respons logis dari komunitas terhadap pelanggaran yang dianggap memasukkan unsur "kotor" atau tercemar ke dalam tubuh kolektif Masyarakat Dayak Ngaju. Indikator analisis dari teori ini mencakup: (a) perubahan status simbolik babi betina dari profan ke sakral dalam memori kolektif masyarakat; (b) adanya batas-batas klasifikasi budaya antara yang boleh dan dilarang dikonsumsi; (c) persepsi masyarakat terhadap pelanggaran pamali sebagai bentuk polusi atau gangguan terhadap tatanan; serta (d) sistem sanksi yang berlaku sebagai mekanisme pemurnian kembali tatanan sosial yang terganggu.

1.7.5 Teori Strukturalisme Menurut Claude Lévi-Strauss

Claude Lévi-Strauss sebagai tokoh utama antropologi strukturalis memandang bahwa kebudayaan pada dasarnya bekerja seperti bahasa, yakni melalui sistem oposisi biner dan relasi struktural yang tersembunyi di balik praktik-praktik budaya yang tampak. Dalam karyanya *The Raw and the Cooked* (1964) dan *Totemism* (1962), Lévi-Strauss

mengemukakan bahwa makanan bukan sekadar objek biologis yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, melainkan merupakan simbol budaya yang kaya makna dan berfungsi sebagai medium komunikasi sosial (*food as a cultural symbol*). Apa yang dimakan atau tidak dimakan oleh suatu kelompok masyarakat mencerminkan struktur pemikiran, relasi kuasa, serta batas-batas identitas sosial yang berlaku di dalamnya.³²

Lévi-Strauss juga menjelaskan bahwa larangan terhadap makanan tertentu seringkali berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan kelompok satu dengan kelompok lain. Melalui logika *totemisme*, hewan atau tumbuhan tertentu dapat menjadi simbol yang menghubungkan kelompok sosial dengan nilai-nilai, sejarah, dan identitas kolektifnya. Sistem tabu makanan dengan demikian bukan hanya bersifat sakral secara vertikal (hubungan manusia dengan yang ilahi), tetapi juga berfungsi secara horizontal sebagai pembatas antara kelompok sosial yang berbeda.

Dalam penelitian ini, perspektif Lévi-Strauss digunakan secara operasional untuk menganalisis fungsi makna simbolik babi betina sebagai penanda identitas dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Secara spesifik, perspektif ini digunakan untuk: pertama, menganalisis bagaimana larangan memakan babi betina bertindak sebagai penanda identitas yang membedakan "kelompok dalam" (*in-*

³² Agik Nur Efendi and Albaburrahim, *DIMENSI EKOLOGIS DALAM CERITA RAKYAT MADURA: Kajian Ekokritik, Strukturalisme, Dan Kearifan Lokal* (Madura: UIN Madura Press, 2026), hlm. 22.

group), yakni keturunan yang terikat sumpah Liwan, dengan "kelompok luar" (*out-group*) yang tidak memiliki kewajiban serupa. Kedua, menganalisis babi betina sebagai simbol historis yang mengandung memori kolektif tentang hutang budi leluhur kepada alam, sehingga larangan mengonsumsinya merupakan ekspresi dari loyalitas terhadap identitas dan sejarah kelompok.

Ketiga, perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana tradisi pamali memperkuat ikatan kekerabatan dan integrasi sosial Masyarakat Dayak Ngaju, di mana kepatuhan terhadap tabu makanan menjadi bukti nyata loyalitas terhadap sistem nilai dan memori kolektif asal-usul komunitas. Indikator analisis yang digunakan dari perspektif Lévi-Strauss meliputi: (a) fungsi babi betina sebagai simbol budaya yang melampaui nilai biologisnya; (b) batas identitas antara kelompok yang terikat pamali dan yang tidak; (c) peran memori kolektif dalam mempertahankan sistem tabu lintas generasi; serta (d) struktur oposisi biner antara "hormat/tabu" dan "konsumsi/profan" dalam cara masyarakat memandang babi betina.³³

1.8 Tradisi Pamali Memakan Babi Betina

Tradisi pamali memakan babi betina merupakan salah satu bentuk tradisi adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam berbagai masyarakat, pamali tidak hanya dipahami sebagai larangan terhadap

³³ Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, trans. Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf (New York: Basic Books, 1963), hlm. 206–231.

suatu tindakan atau objek tertentu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengandung nilai, norma, dan keyakinan yang mengatur perilaku anggota masyarakat.³⁴ Keberadaan pamali mencerminkan bagaimana suatu komunitas memaknai hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015; Douglas, 1966).

Pada Masyarakat Dayak Ngaju, pamali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan adat dan sistem kepercayaan yang masih dipelihara hingga saat ini. Berbagai bentuk pamali berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan tata cara berperilaku, hubungan sosial, maupun pantangan terhadap jenis makanan tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami tradisi pamali memakan babi betina secara komprehensif, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian tradisi, pengertian pamali, tradisi pamali dalam Masyarakat Dayak Ngaju, latar belakang tradisi pamali memakan babi betina, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

1.8.1 Pengertian Tradisi

Secara etimologis, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti menyerahkan atau mewariskan sesuatu dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ilmu sosial, tradisi dipahami sebagai kebiasaan, nilai, norma, maupun praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat

³⁴ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, "Kajian Folklor: Pamali di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1391–1396.

karena dianggap memiliki makna serta fungsi tertentu dalam kehidupan bersama.

Menurut Koentjaraningrat (2015), tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, norma, serta pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas suatu kelompok masyarakat.³⁵

Sementara itu, Soekanto (2017) menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat dalam waktu yang relatif lama sehingga diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial dan menjadi pedoman dalam bertindak. Tradisi umumnya dipertahankan karena dianggap mengandung nilai-nilai yang penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diterima sebagai pedoman hidup oleh masyarakat karena mengandung nilai, norma, serta makna yang diyakini bersama.

1.8.2 Pengertian Pamali

Pamali merupakan salah satu bentuk larangan adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional. Pamali biasanya

³⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–150.

³⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 174–180.

berkaitan dengan perilaku, ucapan, maupun tindakan tertentu yang dianggap tidak boleh dilakukan karena diyakini dapat mendatangkan akibat buruk, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat.³⁷

Menurut Koentjaraningrat (2015), pamali merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang berfungsi mengatur perilaku sosial melalui berbagai larangan yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan tersebut umumnya berkaitan dengan nilai budaya, adat istiadat, maupun kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.³⁸

Menurut James George Frazer (1922) dalam *The Golden Bough*, pantangan atau taboo merupakan larangan terhadap tindakan atau objek tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan sakral sehingga tidak boleh dilanggar. Larangan tersebut berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan kekuatan yang dianggap suci maupun dengan lingkungan sosialnya.³⁹

Dengan demikian, pamali dapat dipahami sebagai larangan adat yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat dan berfungsi mengatur perilaku agar tetap sesuai dengan norma, adat istiadat, serta nilai budaya yang berlaku.

1.8.3 Tradisi Pamali dalam Masyarakat Dayak Ngaju

Masyarakat Dayak Ngaju memiliki berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya.

Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah pamali, yaitu berbagai larangan

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146–149.

³⁸ Ibid., hlm. 149–151.

³⁹ James George Frazer, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion* (London: Macmillan and Co., 1922), hlm. 12–18.

adat yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pamali tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat.

Menurut Schärer (1963) dalam *Ngaju Religion: The Conception of God Among a South Borneo People*, Masyarakat Dayak Ngaju memiliki sistem kepercayaan yang menempatkan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial maupun religius. Berbagai aturan adat, termasuk pamali, dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dipatuhi untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.⁴⁰

Selain itu, Tjilik Riwut (2007) menjelaskan bahwa adat Dayak Ngaju mengandung berbagai ketentuan mengenai pantangan, tata cara hidup, dan aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kepatuhan terhadap adat menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak.⁴¹

Berdasarkan pandangan tersebut, tradisi pamali dalam Masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya dipahami sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, keharmonisan, serta kelestarian nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

⁴⁰ ans Schärer, *Ngaju Religion: The Conception of God Among a South Borneo People*, trans. Rodney Needham (The Hague: Martinus Nijhoff, 1963), hlm. 12–20.

⁴¹ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), hlm. 69–75.

1.8.4 Tradisi Pamali Memakan Babi Betina

Salah satu bentuk pamali yang masih dijumpai dalam Masyarakat Dayak Ngaju adalah larangan memakan babi betina. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari adat yang dipatuhi oleh kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan pamali tersebut menunjukkan bahwa suatu jenis makanan dapat memiliki makna budaya dan simbolik yang berbeda sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat.

Dalam perspektif antropologi, pantangan terhadap makanan tertentu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang berdasarkan pengalaman historis, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat⁴² (Douglas, 1966). Oleh karena itu, larangan terhadap makanan tertentu tidak semata-mata berkaitan dengan aspek biologis atau kesehatan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memberikan makna terhadap suatu objek budaya.

Dalam penelitian ini, tradisi pamali memakan babi betina dipahami sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang hidup dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Pembahasan mengenai latar belakang historis, proses terbentuknya, serta makna tradisi tersebut akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV.

⁴² Mary Douglas, *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (London: Routledge, 1966), hlm. 35–57.

1.8.5 Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Pamali

Setiap tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada dasarnya mengandung nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Menurut Koentjaraningrat (2015), nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting, berharga, dan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.⁴³

Dalam tradisi pamali memakan babi betina, terdapat beberapa nilai budaya yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Nilai penghormatan kepada leluhur, yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Nilai kepatuhan terhadap adat, yang diwujudkan melalui ketaatan masyarakat dalam mematuhi pamali sebagai bagian dari norma sosial.
3. Nilai solidaritas sosial, yaitu terciptanya kesamaan sikap dalam memelihara adat sehingga memperkuat kebersamaan masyarakat.
4. Nilai pelestarian budaya, yang tampak melalui upaya masyarakat mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
5. Nilai identitas budaya, yaitu pamali menjadi salah satu ciri khas budaya Masyarakat Dayak Ngaju yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.

⁴³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–147.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi pamali tidak hanya berfungsi sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya yang memperkuat identitas sosial dan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat.

1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Andriyani et al. (2024) yang berjudul "Menjaga Tradisi Luhur: Pamali dan Kontrol Sosial di Kampung Naga Tasikmalaya" menjelaskan bahwa masyarakat adat Kampung Naga memanfaatkan sistem pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengatur tata cara pembangunan rumah adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun untuk mengatur perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlaku.⁴⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu tradisi pamali sebagai aturan adat yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat. Perbedaannya, penelitian Andriyani et al. berfokus pada fungsi pamali dalam pelestarian lingkungan dan arsitektur tradisional, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi pamali yang berkaitan dengan larangan mengonsumsi babi betina (*food taboo*) pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Selain itu, penelitian Andriyani et al. belum menjelaskan bagaimana suatu pengalaman historis dapat berkembang menjadi aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi

⁴⁴ Andriyani et al., "Menjaga Tradisi Luhur: Pamali dan Kontrol Sosial di Kampung Naga Tasikmalaya," 2024, hlm. 15–27.

ruang tersebut dengan menganalisis proses terbentuknya tradisi pamali melalui perspektif konstruksi sosial.

Penelitian oleh Jeferson (2022) yang berjudul "Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru" mengkaji berbagai bentuk pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus dengan mengelompokkan makna serta fungsinya ke dalam aspek kesehatan, moral, budaya, dan religi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pamali memiliki fungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga keteraturan sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁴⁵

Persamaan penelitian Jeferson dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tradisi pamali dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan. Namun demikian, penelitian Jeferson lebih menekankan pada klasifikasi makna dan fungsi pamali secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada satu bentuk pamali yang spesifik, yaitu larangan memakan babi betina. Selain itu, penelitian Jeferson belum membahas bagaimana suatu peristiwa historis dapat dikonstruksi menjadi aturan adat yang kemudian berkembang menjadi pamali. Kekosongan tersebut menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian oleh Lastaria et al. (2024) yang berjudul "Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Pamali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga" membahas berbagai bentuk pamali yang berlaku setelah terjadinya kematian anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat

⁴⁵ Jeferson, "Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru," 2022, hlm. 24–29.

Dayak Ngaju masih memegang teguh berbagai larangan adat pada masa berkabung sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal sekaligus untuk menghindari berbagai bentuk malapetaka menurut kepercayaan masyarakat.⁴⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu Masyarakat Dayak Ngaju, serta sama-sama mengkaji pamali sebagai bagian dari sistem kepercayaan adat. Perbedaannya, penelitian Lastaria et al. berfokus pada pamali yang berlaku dalam konteks pascakematian, sedangkan penelitian ini mengkaji pamali yang berlaku secara turun-temurun terhadap keturunan tertentu dalam bentuk larangan mengonsumsi babi betina. Penelitian Lastaria et al. juga belum mengkaji hubungan antara mitos leluhur dengan terbentuknya tradisi pamali sebagai larangan terhadap jenis makanan tertentu.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian memiliki persamaan dalam memandang pamali sebagai bagian dari sistem kepercayaan, norma adat, serta mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi pamali, klasifikasi makna, maupun konteks pelaksanaannya, sehingga belum menjelaskan bagaimana suatu pamali terbentuk dan dipertahankan sebagai realitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

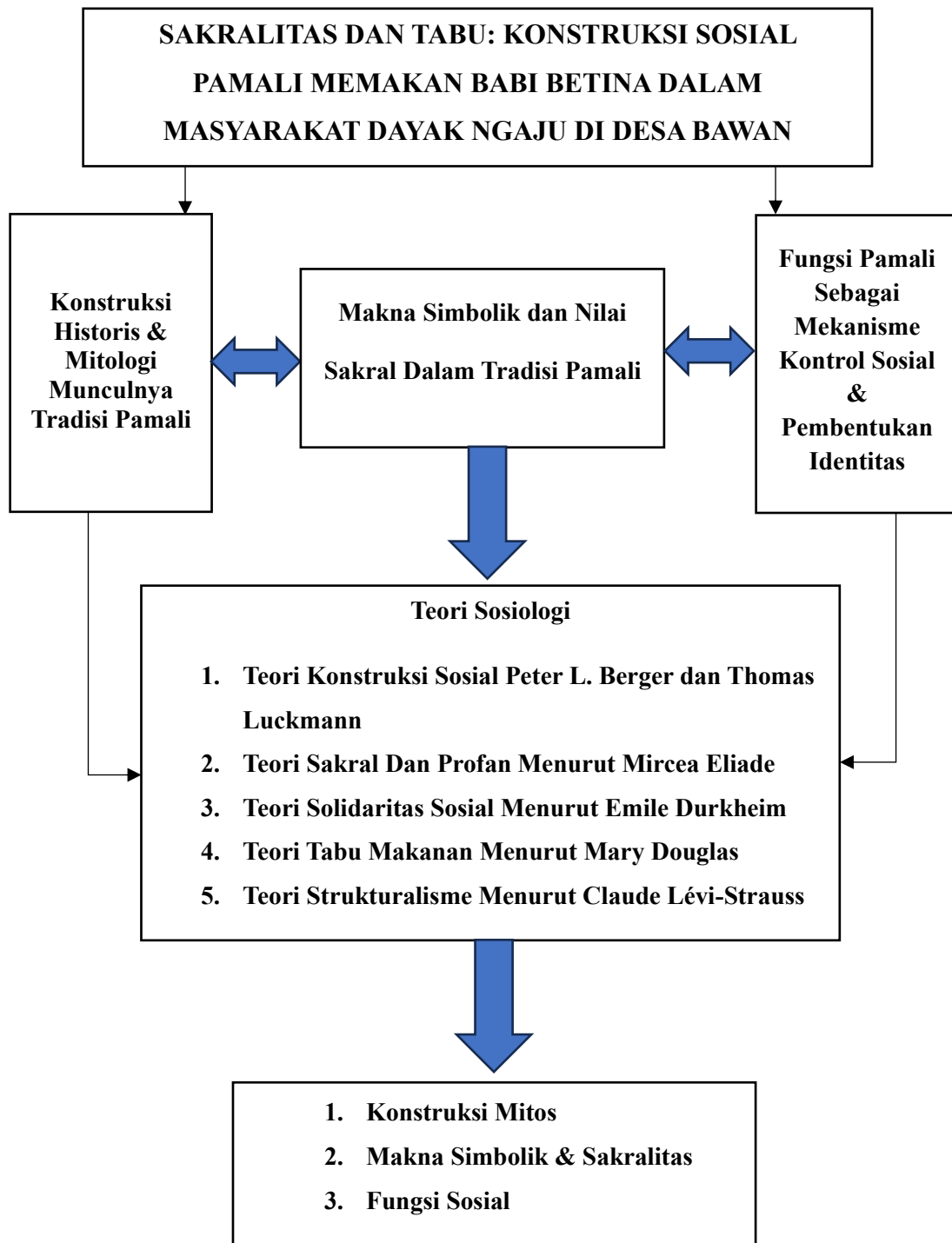
⁴⁶ Lastaria et al., "Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Pamali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga," 2024, hlm. 32–39.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konstruksi sosial tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, Kecamatan Marikit, Kabupaten Katingan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan utama dalam menganalisis proses terbentuknya tradisi pamali melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini menjelaskan bagaimana kisah penyelamatan leluhur Liwan oleh seekor babi betina berkembang menjadi aturan adat, diterima sebagai pamali oleh masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

Selain itu, penelitian ini juga memadukan Teori Sakral dan Profan dari Mircea Eliade, Teori Solidaritas Sosial dari Émile Durkheim, Teori Tabu dari Mary Douglas, serta Perspektif Strukturalisme dari Claude Lévi-Strauss untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai makna sakral, fungsi sosial, nilai budaya, dan struktur mitos yang melatarbelakangi tradisi pamali memakan babi betina. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan tradisi pamali, tetapi juga menjelaskan proses sosial yang menyebabkan tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.⁴⁷

⁴⁷ Eliade, *The Sacred and the Profane*; Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*; Douglas, *Purity and Danger*; Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*.

1.10 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Alur pikir peneliti dalam penelitian ini menggambarkan proses terbentuknya tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan sebagai suatu konstruksi sosial yang berawal dari kisah leluhur Liwan dalam peristiwa ngayau. Pengalaman historis tersebut kemudian dikonstruksi menjadi aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun, dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat.

Analisis ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses terbentuknya pamali, kemudian diperkuat dengan Teori Sakral dan Profan Mircea Eliade untuk menjelaskan nilai kesakralannya, Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim untuk menjelaskan fungsi sosialnya, serta didukung oleh Teori Tabu Mary Douglas dan Perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss untuk memahami makna tabu dan struktur mitos yang melandasi tradisi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

5.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, kebiasaan, serta makna yang dimiliki oleh masyarakat terhadap suatu tradisi. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata, cerita, serta penjelasan dari informan mengenai pengalaman dan pemahaman mereka terhadap suatu peristiwa atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸ Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman Masyarakat Dayak Ngaju mengenai tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan.

5.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini berusaha memaparkan kondisi, peristiwa, atau kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat tanpa melakukan manipulasi terhadap keadaan yang diteliti.⁴⁹ Penelitian

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁴⁹ Ibid.

deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas mengenai tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

5.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang menjadi sumber data penelitian dan lokasi dilakukannya pengumpulan informasi mengenai objek yang diteliti.⁵⁰ Lokasi penelitian ini berada di Desa Bawan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, yang merupakan wilayah tempat tinggal Masyarakat Dayak Ngaju dan menjalankan tradisi pamali memakan babi betina.

5.6 Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang periode yang digunakan peneliti untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian.⁵¹ Secara keseluruhan, rangkaian penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli 2026, sedangkan kegiatan pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan April 2026.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid

NO	URAIAN	JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal penelitian																												
2.	Seminar proposal																												
3.	Revisi proposal																												
4.	Pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi)																												
5.	Analisis data																												
6.	Penyusunan hasil penelitian																												
7.	Revisi skripsi																												
8.	Ujian skripsi																												

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

5.7 Sumber Data

sumber data adalah asal diperolehnya informasi yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data mencakup data primer, data sekunder, dan data tersier yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi berbeda dalam mendukung proses penelitian. Kualitas sumber data akan menentukan tingkat validitas dan ketepatan hasil penelitian.⁵² Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis sumber data berikut:

5.7.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan atau objek penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data ini memberikan informasi asli mengenai keadaan, kebiasaan, serta pemahaman masyarakat terhadap suatu tradisi yang sedang diteliti.⁵³

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu 1 orang kepala Desa, 2 orang tokoh adat, 2 orang Tetua di Desa serta 4 orang Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan untuk memperoleh penjelasan mengenai tradisi pamali memakan babi betina. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat serta praktik atau pemahaman yang berkaitan dengan pamali tersebut.

⁵² Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116.

⁵³ Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.

5.7.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen, arsip, laporan, buku, jurnal, maupun sumber lain yang telah dipublikasikan dan digunakan sebagai pelengkap data primer. Data ini biasanya berupa dokumen, arsip, atau catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁵⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto penelitian yang diambil selama kegiatan di lapangan, seperti kondisi lingkungan desa, aktivitas masyarakat, serta hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

5.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian serta mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai tradisi yang diteliti.⁵⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

5.8.1 Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, wawancara pada penelitian

⁵⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 120–121.

⁵⁵ Ahmad Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021): 33–54.

kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.⁵⁶ Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan. Melalui proses wawancara secara langsung, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pandangan, keyakinan, pengalaman, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu 1 orang Kepala Desa, 2 orang tokoh adat, 2 orang Tetua desa, serta 4 orang Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai tradisi pamali memakan babi betina. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh penjelasan mengenai sejarah dan latar belakang munculnya tradisi pamali memakan babi betina, alasan diberlakukannya larangan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya, serta pemahaman masyarakat terhadap aturan adat yang masih dijalankan hingga saat ini.

5.8.2 Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) tangan pertama dengan mengobservasi atau mengamati orang dan tempat disuatu lokasi penelitian.⁵⁷ Observasi merupakan teknik

⁵⁶ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11 (2017), 1.

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 143–145.

pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek atau kegiatan yang berlangsung di lapangan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata masyarakat serta kebiasaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, terutama yang berkaitan dengan keberadaan dan penerapan tradisi pamali memakan babi betina dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik pelaksanaan tradisi, sikap masyarakat terhadap larangan adat, serta kondisi sosial budaya yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut.

5.8.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik dalam bentuk tulisan, gambar, arsip, maupun dokumen resmi lainnya. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data yang dapat melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti pendukung dalam proses triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus

⁵⁸ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

penelitian, seperti foto kegiatan penelitian, dokumen administrasi, arsip, catatan lapangan, maupun dokumen lain yang mendukung proses penelitian. Data dokumentasi tersebut kemudian dianalisis dan digunakan sebagai pelengkap terhadap data hasil observasi dan wawancara sehingga mampu memperkuat temuan penelitian

Dokumen dapat berupa catatan, arsip, maupun gambar yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan di lapangan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan foto selama kegiatan penelitian di Desa Bawan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan desa, aktivitas masyarakat, serta hal-hal yang berhubungan dengan tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju.

5.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian.⁵⁹

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁵⁹ Ibid

kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰ Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

5.9.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh selama proses penelitian menjadi informasi yang lebih terarah. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan tema, pola, maupun hubungan antardata. Proses reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai sehingga data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menelaah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian, mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Melalui proses tersebut diperoleh data yang lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya.

⁶⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.

⁶¹ Bingham, A. J. (2023). *From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis*. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–15.

Tahap ini merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan di Desa Bawan, serta dokumentasi terkait tradisi *pamali*. Peneliti memfokuskan data pada narasi spesifik mengenai sejarah Liwan, alasan pelarangan konsumsi babi betina, serta fenomena sanksi kematian. Data yang tidak relevan dengan fokus *food taboo* ini direduksi agar informasi menjadi lebih tajam dan bermakna secara akademik.

5.9.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan informasi dan mengidentifikasi hubungan antar-temuan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, bagan, maupun jaringan hubungan antarkategori sehingga mempermudah proses interpretasi data dan pengambilan keputusan.⁶² Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antarhasil penelitian dapat dipahami dengan jelas serta memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan temuan yang diperoleh.

⁶² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 161–162.

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, tabel, atau matriks hubungan antar-konsep. Dalam konteks ini, peneliti menyajikan data mengenai kategori-kategori makna *pamali*, relasi sanksi dengan kepatuhan masyarakat, serta dokumentasi ritual atau sejarah lisan secara terstruktur. Penyajian yang sistematis memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara mitos masa lalu dengan perilaku sosial Masyarakat Dayak Ngaju saat ini.

5.9.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan fase penutup dalam proses analisis data, dimana hasil reduksi data dievaluasi dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Data yang telah dikumpulkan dibandingkan untuk menyimpulkan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi.⁶³ Tahap akhir adalah merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Peneliti mencari arti dari setiap pola, penjelasan, dan alur kausalitas mengapa babi betina menjadi entitas sakral di Desa Bawan. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan akan diverifikasi ulang dengan cara meninjau kembali catatan lapangan serta melakukan diskusi mendalam (*peer debriefing*) untuk memastikan bahwa simpulan mengenai tradisi *pamali* babi betina benar-benar valid dan kredibel

⁶³ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2018), 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Bawan

4.1.1 Kondisi Geografis

Desa Bawan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Bawan memiliki luas wilayah 626 Km² yang mencakup area pemukiman tempat tinggal penduduk, persawahan, ladang, tanah pekuburan, dan hutan. Luas lahan sawah seluas 150 Ha, lahan hutan 1.453 Ha, dan lahan perkebunan 500 Ha.⁶⁴

Desa Bawan sudah dapat dijangkau dengan akses jalan yang memadai karena sebagian jalan telah diaspal sehingga dapat menggunakan jalur darat. Akses jalan dapat dilewati oleh kendaraan roda empat dan roda dua. Desa Bawan merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Banama Tingang yang berjarak sekitar 500 meter dari kantor kecamatan, sedangkan jarak kantor desa ke kabupaten yaitu 168.000 meter. Secara geografis, Desa Bawan. terletak pada 113.902962 LS/LU dan - 1.437109 BT/BB dan memiliki batas daerah wilayah desa yang berdasarkan perbatasan dengan desa atau kelurahan lainnya yaitu:⁶⁵

⁶⁴ Tim Penyusun, *Profil Desa Bawan* (Bawan: Pemerintah Desa Bawan, 2026), 3.

⁶⁵ Ibid.

Batas Wilayah	Desa/ Kelurahan
Sebelah Utara	Tumbang Tarusan
Sebelah Timur	Makutup/ Kab. Kapuas
Sebelah Selatan	Goha
Sebelah Barat	Rakumpit

Tabel 4.1. Batas Wilayah Desa Bawan

4.1.2 Kondisi Demografi

Desa Bawan dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Untung S.Pd. Berdasarkan data desa yang tercatat sekarang, Desa Bawan terdiri atas 257 KK dengan jumlah penduduk 656 jiwa. Masyarakat laki-laki sebanyak 239 jiwa dan perempuan sebanyak 417 jiwa. Adapun sumber mata pencaharian masyarakat Desa Bawan yaitu:

Tabel 3. Jumlah Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bawan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	73
2	Petani	201
3	Pedagang	16
4	ABRI/TNI	8
5	Wiraswasta	321
6	Polri	12

Tabel 4.2. Jumlah Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bawan

4.1.3 Kondisi Pendidikan

Pemerintah Desa Bawan menyediakan lahan untuk pembangunan prasarana sekolah sebagai upaya menunjang kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Desa Bawan. Sarana pendidikan berupa 1 buah gedung sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 buah gedung sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 2 buah gedung Sekolah Dasar (SD), 1

buah gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 buah gedung Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut merupakan jumlah penduduk menurut pendidikan:⁶⁶

Pemerintah Desa Bawan juga menyediakan sarana lainnya seperti sarana ibadah disediakan 3 buah Gereja dan 1 buah Mushola. Sarana perekonomian berupa 1 buah koperasi simpan pinjam, 1 buah terminal angkutan umum dan 2 buah pasar. Sarana kesehatan 1 buah Puskesmas dan IGD, 1 buah Gedung Posyandu. Adapun sarana pengairan dan tempat rekreasi yakni 1 buah DAM, 3 buah sungai, 1 buah sumur bor, 1 buah hutan lindung, dan 2 buah danau.³⁹

4.1.4 Kondisi Sosial Budaya dan Agama

Penduduk Desa Bawan memiliki hubungan yang baik, antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat saling menghargai tanpa melihat perbedaan-perbedaan agama, ras, suku, dan lainnya. Meskipun penduduk Desa Bawan sudah banyak masuk penduduk baru (pendatang), namun hubungan antara masyarakat dan sesama terjalin dengan baik dan harmonis. Hubungan kekerabatan terjalin dengan baik. Penduduk saling membantu dan saling gotong royong serta budaya yang masih dilestarikan. Hal ini terlihat misalnya dari adanya kegiatan atau acara yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat, maka anggota masyarakat yang lainnya akan turut membantu. Mereka akan sama-sama ikut ambil

⁶⁶Ibid.

bagian dalam membantu untuk menyelesaikan setiap pekerjaan yang dapat dilakukan.

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bawan berdasarkan data adalah sebagai berikut:

No.	Agama	Jumlah
1	Kristen	662
2	Islam	67
3	Hindu (kaharingan)	8

Tabel 4.3. gama yang dianut Masyarakat Desa Bawan

Adat istiadat dan budaya di Desa Bawan masih terpelihara dengan baik. Beberapa praktik atau kegiatan kepercayaan seperti ritual keagamaan, pantangan ataupun pamali masih menjadi kepercayaan yang terus dilakukan sampai saat ini. Pantangan atau pamali yang masih dipercayai misalnya tidak boleh memelihara burung dara, kambing dan itik, karena masyarakat disitu percaya jika pamali tidak dipatuhi maka akan ada musibah yang datang. Di samping itu bentuk pamali yang lain salah satunya adalah pamali memakan babi betina yang sudah turun-temurun dipercayai oleh penduduk setempat, terutama oleh para orang tua.⁶⁷

Unsur budaya yang masih dominan yaitu salah satu upacara adat atau biasa disebut *Sahur Lewu* dan pamali memakan babi betina. *Sahur lewu* memiliki arti membersihkan wilayah dari pengaruh perbuatan buruk atau jahat yang dilakukan oleh manusia dan roh jahat.⁴¹ Acara ini biasa dilakukan rutin sekali dalam setahun. Menurut Kepala Desa Bawan,

⁶⁷ Untung, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 05 Mei 2026

Upacara *Sahur Lewu* diadakan menggunakan dana desa dan tidak jarang masyarakat Desa Bawan ikut serta dalam membantu baik dari pendanaan dan mempersiapkan tempat serta alat dan bahan untuk keperluan *Sahur Lewu*. Sedangkan pamali memakan babi betina dipercayai oleh masyarakat Desa Bawan sampai sekarang, karena pamali ini sudah ditaati turun-temurun.⁶⁸

4.1.5 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Untung, S.Pd.	67 Tahun	Kepala Desa
2.	Liliasuraini	48 Tahun	Perangkat Desa
3.	Konlie Ekron	56 Tahun	Sekretaris Damang
4.	M. Sidot Stepanus	73 Tahun	Mantir Adat
5.	Yuel H. Tumon	61 Tahun	Petani
6.	Sanie Tumon	95 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Tuber Lison	51 Tahun	Swasta
8.	Sumatinie	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga
9.	Jangki	62 Tahun	Swasta
10.	Langkis	70 Tahun	Ibu Rumah Tangga
11.	Damaianto	53 Tahun	Petani
	Muraiyanto	56 Tahun	Petani

Tabel 4.4. Profil Informan Penelitian

⁶⁸ Untung, S.Pd, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 06 Mei 2026.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Konstruksi Historis dan Mitologi dalam Pamali Memakan Babi Betina

1. Pembagian Dunia Sakral dan Profan dalam Pamali Babi Betin

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diperoleh informasi bahwa Masyarakat Desa Bawan memandang babi betina bukan sebagai hewan ternak biasa, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Pandangan tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Sanie Tumon selaku Tetua desa sebagai berikut.

"Sejak saya masih anak-anak, orang tua dan kakek-nenek saya sudah mengajarkan bahwa babi betina tidak boleh dimakan. Mereka mengatakan bahwa itu adalah pesan dari leluhur yang harus dipatuhi. Babi betina dianggap sebagai penyelamat leluhur sehingga dihormati dan tidak boleh dijadikan makanan." ⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa larangan memakan babi betina telah ditanamkan sejak usia dini melalui proses pewarisan budaya di lingkungan keluarga. Bagi Masyarakat Desa Bawan, kepatuhan terhadap pamali bukan hanya karena adanya larangan, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah leluhur yang diyakini telah menyelamatkan nenek moyang mereka. Pernyataan

⁶⁹ Sanie Tumon, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 10 Mei 2026

tersebut diperkuat oleh Jangki selaku tokoh Masyarakat yang mengatakan:

"Berdasarkan cerita yang saya dengar sejak dahulu, tradisi ini sudah ada sebelum Masyarakat mengenal kehidupan seperti sekarang. Orang-orang tua selalu mengatakan bahwa larangan tersebut harus dipatuhi sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun tidak ada catatan tertulis, Masyarakat tetap menjadikannya sebagai pedoman."⁷⁰

Keterangan dari kedua informan menunjukkan bahwa kekuatan pamali tidak berasal dari aturan hukum tertulis, tetapi dari memori kolektif yang diwariskan melalui cerita lisan. Tradisi tersebut terus dipertahankan karena Masyarakat meyakini bahwa larangan tersebut memiliki makna historis dan spiritual yang berkaitan dengan asal-usul komunitas mereka. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Kepala Desa Bawan, Untung, S.Pd., yang menyatakan:

"Tradisi pamali memakan babi betina sudah ada sejak zaman leluhur Masyarakat Desa Bawan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari adat istiadat yang masih dihormati hingga sekarang. Pemerintah desa menghargai sejarah tersebut sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat."⁷¹

Pernyataan Kepala Desa menunjukkan bahwa keberadaan pamali tidak hanya diakui oleh Masyarakat adat, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari identitas budaya desa yang patut dilestarikan. Dengan demikian, pamali memiliki legitimasi sosial yang kuat karena diakui oleh berbagai unsur Masyarakat. Temuan

⁷⁰ Janki, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan 11 Mei 2026

⁷¹ Untung, S.Pd, Wawancara dilakukan oleh Lola Monika, di Bawan 11 Mei 2026

penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Sakral dan Profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade, Masyarakat tradisional membagi dunia ke dalam dua kategori, yaitu dunia sakral dan dunia profan. Dunia sakral merupakan segala sesuatu yang memperoleh makna khusus karena berhubungan dengan pengalaman suci, sedangkan dunia profan merupakan kehidupan biasa yang tidak memiliki nilai transenden. Dalam konteks penelitian ini, babi betina mengalami transformasi makna dari hewan ternak biasa menjadi simbol yang disakralkan karena berkaitan dengan kisah penyelamatan leluhur Liwan. Kesakralan tersebut menyebabkan Masyarakat tidak lagi memandang babi betina sebagai objek konsumsi, tetapi sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, tindakan memakan babi betina dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap batas antara yang sakral dan yang profan atau sebagai bentuk penodaan terhadap simbol yang dihormati Masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian antara dunia sakral dan profan menjadi dasar lahirnya pamali memakan babi betina. Kesakralan tersebut dibangun melalui proses pewarisan cerita leluhur yang terus hidup dalam ingatan kolektif Masyarakat Desa Bawan sehingga tetap dipertahankan hingga sekarang.

2. Struktur Mitos Pamali sebagai Sistem Tanda (Analisis Claude Lévi- Strauss)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Masyarakat Desa Bawan tidak hanya memahami pamali memakan babi betina sebagai sebuah larangan, tetapi juga sebagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun sebagian informan mengaku tidak mengetahui secara rinci sejarah awal munculnya pamali tersebut, mereka tetap mematuhi larangan tersebut karena telah menjadi bagian dari adat dan kehidupan Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman yang mengatur perilaku Masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Tuberlison sebagai berikut:

"Saya sendiri tidak mengetahui secara pasti asal mulanya. Yang saya tahu hanya dari cerita orang-orang tua bahwa sejak dahulu Masyarakat memang tidak pernah memakan babi betina. Kami hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada karena menghormati ajaran orang tua dan leluhur." ⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan tradisi tidak bergantung pada pengetahuan sejarah yang lengkap, melainkan pada keberlanjutan cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi tersebut dimulai, mereka tetap mempercayainya karena dianggap

⁷² Tuberlison, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 10 Mei 2026

sebagai warisan leluhur yang wajib dihormati. Hal senada juga disampaikan oleh Sumartinie, yang mengatakan:

"Saya mengenal pamali ini sejak menikah dan tinggal di Desa Bawan. Dari cerita orang-orang tua, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Walaupun saya tidak mengetahui sejarahnya secara lengkap, saya memahami bahwa Masyarakat tetap memegang adat tersebut sebagai warisan yang harus dihormati." ⁷³

Selain itu, Liliaturiani juga menjelaskan bahwa:

"Sejak saya kecil, orang tua hanya mengatakan bahwa Masyarakat Desa Bawan memang tidak diperbolehkan memakan babi betina karena itu merupakan adat yang sudah diwariskan oleh leluhur. Kami menerimanya sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah lama dijalankan."

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan adanya pola pewarisan budaya yang sama. Masyarakat menerima cerita mengenai pamali sebagai suatu kebenaran bersama tanpa mempertanyakan kembali validitas sejarahnya. Cerita tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan perilaku yang dianggap benar menurut adat. Menurut *Claude Lévi-Strauss*, mitos bukan sekadar cerita rakyat yang berisi kisah masa lampau, tetapi merupakan sistem tanda yang mencerminkan cara berpikir Masyarakat. Di balik setiap mitos terdapat struktur yang tersusun melalui hubungan-hubungan yang saling berlawanan (*binary opposition*). Struktur inilah yang

⁷³ Sumartinie, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan 10 Mei 2026

membantu Masyarakat memahami dunia dan mengatur kehidupan sosialnya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa Masyarakat tidak lagi mempersoalkan alasan biologis mengapa babi betina tidak boleh dimakan. Yang menjadi dasar utama adalah struktur budaya yang telah dibentuk oleh mitos. Oleh karena itu, mitos berfungsi sebagai sistem tanda yang memberikan pedoman mengenai apa yang dianggap benar dan salah menurut adat Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Dengan demikian, teori strukturalisme Lévi-Strauss mampu menjelaskan bahwa pamali memakan babi betina bukan sekadar larangan makanan, tetapi merupakan hasil konstruksi budaya yang tersusun melalui sistem oposisi biner. Struktur tersebut menjaga keteraturan sosial karena setiap anggota Masyarakat memahami batas-batas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.⁷⁴

3. Mitos sebagai Narasi Penciptaan Norma Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos mengenai pamali memakan babi betina telah berkembang menjadi norma sosial yang mengatur kehidupan Masyarakat Desa Bawan. Cerita mengenai jasa babi betina dalam menyelamatkan leluhur tidak hanya diwariskan sebagai kisah sejarah, tetapi juga dijadikan dasar pembentukan aturan

⁷⁴ Liliaturiani, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

adat yang dipatuhi oleh seluruh anggota Masyarakat. Proses pewarisan tersebut dijelaskan oleh Sanie Tumon sebagai berikut:

"Biasanya orang tua menceritakan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Saat ada acara adat, anak-anak juga ikut melihat dan mendengar penjelasan dari orang yang lebih tua sehingga mereka mengenal tradisi itu." ⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui cerita, tetapi juga melalui keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat sehingga mereka dapat memahami makna pamali secara langsung.

Hal yang sama disampaikan oleh Jangki yang menjelaskan:

"Pewarisan tradisi tidak hanya melalui cerita, tetapi juga melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak melihat langsung bagaimana orang tua mereka menjalankan adat sehingga mereka ikut memahami dan menghormatinya." ⁷⁶

Sementara itu, Kepala Desa Untung, S.Pd. menambahkan bahwa:

"Pewarisan tradisi dilakukan melalui keluarga, tokoh adat, dan berbagai kegiatan budaya yang masih dilaksanakan di desa. Pemerintah desa juga mendukung setiap kegiatan yang dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jati diri sebagai Masyarakat Desa Bawan." ⁷⁷

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan norma sosial tidak hanya berlangsung melalui

⁷⁵ Sanie Tumon, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 10 Mei 2026

⁷⁶ Jangki, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

⁷⁷ Kepala Desa Untung, S.Pd., Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

keluarga, tetapi juga diperkuat oleh tokoh adat, pemerintah desa, dan aktivitas budaya. Dengan demikian, Masyarakat memperoleh pemahaman yang sama mengenai pentingnya mematuhi pamali sebagai bagian dari identitas budaya.

Dalam perspektif Lévi-Strauss, mitos berfungsi sebagai media yang mentransformasikan pengalaman historis menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial. Mitos mengenai penyelamatan leluhur oleh babi betina tidak lagi dipahami hanya sebagai cerita masa lalu, tetapi telah berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat. Norma tersebut diwariskan secara terus-menerus sehingga diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa norma yang terbentuk melalui mitos tidak bersifat memaksa secara formal. Masyarakat lebih mengedepankan proses pendidikan budaya melalui penjelasan, nasihat, dan keteladanan dibandingkan pemberian hukuman. Cara tersebut membuat generasi muda memahami bahwa pamali bukan sekadar larangan, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah, leluhur, dan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitos dalam tradisi pamali memakan babi betina telah berhasil membentuk norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita mengenai masa lampau, tetapi juga menjadi dasar pembentukan perilaku sosial, nilai budaya, dan identitas Masyarakat

Desa Bawan. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa konstruksi historis dan mitologis pamali memakan babi betina terbentuk melalui proses pewarisan cerita leluhur yang kemudian berkembang menjadi norma sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Selain pandangan informan yang meyakini bahwa sejarah Liwan merupakan dasar utama lahirnya pamali mengonsumsi babi betina, penelitian ini juga menemukan adanya perspektif lain yang memberikan penjelasan berbeda mengenai asal-usul tradisi tersebut. Meskipun pandangan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi yang berkembang di masyarakat, informan tetap mengakui bahwa kisah Liwan memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan keberadaan pamali sebagai bagian dari warisan budaya Dayak Ngaju. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa konstruksi historis pamali tidak hanya dipahami melalui satu sudut pandang, melainkan terbentuk dari beragam interpretasi masyarakat terhadap sejarah leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemaparan berikut menyajikan pandangan informan yang memiliki perspektif berbeda sebagai bentuk pengayaan terhadap hasil penelitian mengenai konstruksi historis pamali babi betina. Berikut hasil wawancara mengenai pandangan yang berbeda terhadap pamali memakan babi betina:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi pamali memakan babi betina, diperoleh informasi bahwa mereka mengetahui asal-usul tradisi tersebut dari cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua dan para tetua adat. Menurut mereka, tradisi pamali memakan babi betina berawal dari kisah leluhur Liwan yang diselamatkan oleh seekor babi betina pada masa terjadinya perang ngayau. Namun, kedua informan berpendapat bahwa cerita tersebut lebih tepat dipahami sebagai warisan budaya daripada sebagai fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut disampaikan oleh Informan Kontra 1 sebagai berikut:

"Ceritanya berasal dari leluhur Liwan yang diselamatkan oleh babi betina. Saya menghormati cerita itu sebagai sejarah masyarakat, tetapi saya tidak bisa memastikan kebenarannya karena hanya berdasarkan cerita turun-temurun."

Lebih lanjut, Informan Kontra 1 juga menyatakan bahwa kisah tersebut tetap memiliki nilai budaya meskipun belum dapat dibuktikan secara historis.

"Saya menghargai cerita itu sebagai bagian dari adat, tetapi menurut saya cerita tersebut lebih merupakan warisan budaya yang terus diceritakan daripada sesuatu yang bisa dibuktikan secara pasti."⁷⁸

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Muraiyanto. Menurutnya, asal-usul pamali memang dikaitkan dengan

⁷⁸ Damaianto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

kisah leluhur Liwan, tetapi ia menilai bahwa masyarakat dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap cerita tersebut.

"Yang saya ketahui berasal dari kisah leluhur Liwan. Saya menganggap cerita itu penting sebagai sejarah budaya, walaupun saya tidak mengetahui secara pasti bagaimana peristiwa tersebut terjadi."

Muraiyanto juga menambahkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memaknai cerita yang diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan pemahamannya.

"Saya menghormati cerita itu sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun menurut saya setiap orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap cerita yang diwariskan secara turun-temurun."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kedua informan tidak menolak keberadaan tradisi pamali memakan babi betina, tetapi memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap konstruksi historis dan mitologisnya. Mereka memandang kisah penyelamatan leluhur Liwan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, namun kebenaran peristiwa tersebut tidak dapat dipastikan karena hanya diwariskan melalui tradisi lisan. Dengan demikian, menurut pandangan kedua informan, konstruksi historis tradisi pamali memakan babi betina lebih dipahami sebagai hasil pewarisan budaya yang terus dipelihara oleh masyarakat daripada sebagai fakta sejarah yang bersifat mutlak.

⁷⁹ Muraiyanto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

4.2.2 Analisis Makna Simbolik dan Nilai Sakral Pamali Memakan Babi Betina

Pembahasan mengenai makna simbolik dan nilai sakral pamali memakan babi betina menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan adat yang bersifat normatif, tetapi juga merupakan representasi dari sistem simbol yang hidup dalam kebudayaan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa larangan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan tetap dipatuhi meskipun banyak Masyarakat yang tidak lagi mengetahui secara rinci asal-usul kemunculannya. Kepercayaan tersebut tetap dipertahankan karena Masyarakat memandang pamali sebagai bagian dari nilai sakral yang tidak boleh dilanggar.

Dalam perspektif antropologi budaya, simbol memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang hidup dalam suatu Masyarakat. Oleh karena itu, makna pamali memakan babi betina tidak hanya terletak pada larangan mengonsumsi seekor hewan, melainkan mengandung makna yang lebih dalam mengenai penghormatan terhadap kehidupan, keseimbangan alam, serta hubungan manusia dengan leluhur. Analisis ini dikaji menggunakan teori sakral dan *profan* dari Mircea Eliade serta teori tabu makanan dari Mary Douglas.

1. Babi Betina sebagai Simbol Kesuburan dalam Kategori "Yang Sakral".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan memandang babi betina sebagai simbol kesuburan dan keberlangsungan kehidupan. Babi betina memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan babi jantan karena berfungsi sebagai induk yang melahirkan keturunan. Oleh sebab itu, Masyarakat meyakini bahwa babi betina tidak layak dijadikan konsumsi karena keberadaannya berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Sanie Tumon selaku Tetua Desa, yang menjelaskan bahwa:

"Sejak saya masih anak-anak, orang tua dan kakek-nenek saya sudah mengajarkan bahwa babi betina tidak boleh dimakan. Mereka mengatakan bahwa itu adalah pesan dari leluhur yang harus dipatuhi. Babi betina dianggap sebagai penyelamat leluhur sehingga dihormati dan tidak boleh dijadikan makanan."

⁸⁰

Pernyataan Sanie Tumon menunjukkan bahwa babi betina diposisikan bukan sekadar sebagai hewan ternak, melainkan sebagai simbol yang memiliki nilai penting dalam kehidupan Masyarakat. Fungsi biologisnya sebagai induk berkembang menjadi simbol budaya yang dihormati dan dilindungi melalui aturan adat berupa pamali. Pendapat tersebut juga didukung oleh M. Sidot Stepanus selaku Mantir Adat, yang menyatakan:

⁸⁰ Sanie Tumon, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 10 Mei 2026

"Menurut pengetahuan saya sebagai Mantir Adat, pamali memakan babi betina merupakan salah satu ketentuan adat yang diwariskan oleh leluhur Masyarakat Desa Bawan. Tradisi ini lahir dari kesepakatan para leluhur yang kemudian dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya."⁸¹

Selain itu, Langkis selaku Tetua Desa juga menjelaskan bahwa:

"Sejak saya masih remaja, saya sudah mendengar cerita dari para orang tua bahwa babi betina tidak boleh dimakan. Menurut mereka, aturan itu berasal dari kesepakatan leluhur yang kemudian dijadikan adat. Tradisi tersebut terus diwariskan karena dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan Masyarakat."⁸²

Ketiga hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Masyarakat memberikan makna simbolik terhadap babi betina sebagai representasi kesuburan dan keberlangsungan kehidupan. Simbol tersebut kemudian menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memperoleh legitimasi dalam kehidupan sosial Masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Mircea Eliade yang menyatakan bahwa sesuatu menjadi sakral bukan karena sifat fisiknya, melainkan karena Masyarakat memberikan makna religius atau budaya yang membedakannya dari benda-benda biasa (profan). Menurut Eliade, benda yang telah mengalami proses sakralisasi dipercaya mengandung kekuatan tertentu sehingga harus diperlakukan secara khusus dan tidak boleh diperlakukan seperti objek biasa. Dalam konteks penelitian ini, babi betina mengalami proses sakralisasi

⁸¹ M. Sidot, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

⁸² Langkis, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

karena Masyarakat memaknainya sebagai simbol kehidupan dan kesuburan. Oleh karena itu, larangan memakan babi betina merupakan bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap mengandung kekuatan simbolik dan nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, pamali memakan babi betina tidak hanya mencerminkan larangan adat, tetapi juga menunjukkan bagaimana Masyarakat Dayak Ngaju membangun kategori yang sakral, yaitu sesuatu yang harus dijaga, dihormati, dan tidak boleh dilanggar karena berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan komunitas.

2. Pamali sebagai Sistem Tabu untuk Menjaga "Kekotoran dan Kemurnian"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Masyarakat tetap menaati pamali meskipun sebagian informan tidak mengetahui secara pasti asal-usul historis larangan tersebut. Kepatuhan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pamali merupakan warisan leluhur yang harus dihormati sebagai bagian dari adat Masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Tuberlison selaku Masyarakat Desa Bawan, yang menjelaskan:

"Saya sendiri tidak mengetahui secara pasti asal mulanya. Yang saya tahu hanya dari cerita orang-orang tua bahwa sejak dahulu Masyarakat memang tidak pernah memakan babi betina. Kami hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada karena menghormati ajaran orang tua dan leluhur."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap pamali lahir dari penghormatan terhadap nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Sumartinie, yang mengatakan:

"Saya mengenal pamali ini sejak menikah dan tinggal di Desa Bawan. Dari cerita orang-orang tua, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Walaupun saya tidak mengetahui sejarahnya secara lengkap, saya memahami bahwa Masyarakat tetap memegang adat tersebut sebagai warisan yang harus dihormati."

Sementara itu, Konlie Ekron (Bapak Rias) selaku Sekretaris Damang menjelaskan bahwa:

"Tradisi pamali memakan babi betina merupakan salah satu aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur Masyarakat Dayak di Desa Bawan. Tradisi ini dipertahankan karena mengandung nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan Masyarakat." .

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pamali bekerja sebagai sistem tabu yang mengatur perilaku Masyarakat. Larangan tersebut bukan hanya mengendalikan tindakan individu, tetapi juga menjaga batas-batas budaya yang telah disepakati secara kolektif. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori Mary Douglas dalam *Purity and Danger*. Douglas menjelaskan bahwa setiap Masyarakat membangun sistem klasifikasi mengenai apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Tabu muncul untuk menjaga keteraturan klasifikasi tersebut. Sesuatu dianggap berbahaya bukan

semata-mata karena sifat alaminya, melainkan karena berada di luar kategori yang telah ditentukan (*matter out of place*).

Dalam konteks penelitian ini, babi secara umum merupakan hewan yang dapat dipelihara, dimanfaatkan, bahkan dikonsumsi oleh Masyarakat Dayak Ngaju. Akan tetapi, babi betina sebagai induk ditempatkan dalam kategori yang berbeda. Ketika babi betina dikonsumsi, tindakan tersebut dianggap melanggar batas kategori yang telah dibangun oleh budaya Masyarakat. Dengan kata lain, babi betina menjadi out of place apabila diperlakukan sebagai makanan karena status simboliknya sebagai induk yang harus dijaga.

3. Nilai Sakral Pamali dalam Menjaga Harmoni dengan Leluhur dan Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Dayak Ngaju tidak memandang pamali hanya sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Masyarakat meyakini bahwa menjaga pamali berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhur, sesama manusia, dan alam tempat mereka hidup. Hal tersebut diungkapkan oleh Jangki selaku Tokoh Masyarakat, yang menyatakan:

"Tradisi ini lahir dari kehidupan Masyarakat zaman dahulu yang masih sangat dekat dengan adat dan kepercayaan lokal.

Walaupun sekarang kehidupan sudah berubah, Masyarakat masih menghargainya karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Desa Bawan." ⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Untung, S.Pd. selaku Kepala Desa Bawan, yang menjelaskan:

"Tradisi ini merupakan bagian dari nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan Masyarakat sejak dahulu. Walaupun Masyarakat Desa Bawan sekarang telah memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, penghormatan terhadap adat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, bukan sebagai sesuatu yang menggantikan ajaran agama." ⁸⁴

Selain itu, Yuel H. Tumon juga menyampaikan:

"Tradisi ini memang berasal dari adat yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun sekarang Masyarakat sudah memiliki keyakinan agama masing-masing, adat tetap dihormati sebagai bagian dari budaya dan sejarah Desa Bawan"⁸⁵.

Ketiga hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pamali memiliki dimensi spiritual yang melampaui fungsi larangan semata. Kepatuhan terhadap pamali dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan kehidupan.

Dalam perspektif *Mircea Eliade*, masyarakat tradisional memandang dunia sakral sebagai sumber keteraturan hidup. Menjaga sesuatu yang dianggap sakral berarti menjaga hubungan manusia dengan tatanan kosmis yang diwariskan oleh leluhur. Oleh

⁸³ Jangki, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

⁸⁴ Untung, S.Pd., Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

⁸⁵ Yuel H. Tumon, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

karena itu, pelanggaran terhadap sesuatu yang sakral tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap aturan adat, tetapi juga sebagai tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang mereka yakini.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai sakral pamali memakan babi betina menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju. Melalui kepatuhan terhadap pamali, masyarakat terus mereproduksi nilai penghormatan kepada leluhur, menjaga keseimbangan dengan alam, serta mempertahankan sistem budaya yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Dengan demikian, pamali memakan babi betina bukan hanya berfungsi sebagai larangan konsumsi, melainkan sebagai simbol budaya yang menghubungkan manusia dengan sejarah, tradisi, leluhur, dan lingkungan alam yang menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai pamali babi betina sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pandangan yang memberikan penekanan berbeda terhadap makna pamali tersebut. Beberapa informan beranggapan bahwa keberlangsungan pamali tidak semata-mata didasarkan pada keyakinan akan konsekuensi sakral, melainkan

juga dipengaruhi oleh kesadaran individu dalam menghargai tradisi sebagai identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju. Perbedaan cara memaknai ini menunjukkan bahwa keberadaan pamali dipahami melalui perspektif yang beragam tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan pandangan informan yang memiliki perspektif berbeda sebagai pelengkap dalam memahami makna pamali babi betina di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi pamali memakan babi betina, diperoleh informasi bahwa kedua informan memandang babi betina tetap memiliki makna simbolik sebagai bagian dari sejarah dan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Namun, mereka tidak sepenuhnya meyakini bahwa babi betina memiliki kekuatan sakral yang secara langsung dapat mendatangkan musibah apabila pantangan tersebut dilanggar. Menurut mereka, nilai utama dari tradisi tersebut terletak pada penghormatan terhadap warisan leluhur dan pelestarian budaya. Hal tersebut disampaikan oleh Informan Kontra 1 sebagai berikut.

"Saya menghargai cerita itu sebagai bagian dari adat, tetapi menurut saya cerita tersebut lebih merupakan warisan

budaya yang terus diceritakan daripada sesuatu yang bisa dibuktikan secara pasti."⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi pamali dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah dan budaya masyarakat, bukan semata-mata karena adanya kekuatan supranatural yang melekat pada babi betina. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Muraiyanto yang menyatakan bahwa kisah mengenai leluhur Liwan merupakan bagian penting dari identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

"Saya menghormati cerita itu sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun menurut saya setiap orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap cerita yang diwariskan secara turun-temurun."⁸⁷

Menurut informan tersebut, nilai sakral dalam tradisi pamali lebih bersifat simbolik karena berfungsi menjaga penghormatan terhadap leluhur serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pamali tetap perlu dihormati sebagai warisan adat, meskipun setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda mengenai tingkat kesakralannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua informan memaknai tradisi pamali memakan babi betina sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, sejarah, dan

⁸⁶ Damaianto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

⁸⁷ Muraiyanto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa nilai sakral dalam tradisi tersebut lebih merupakan hasil konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun daripada sesuatu yang memiliki kekuatan gaib yang dapat dibuktikan secara pasti. Dengan demikian, dalam perspektif kedua informan, makna simbolik tradisi pamali lebih menonjol dibandingkan pemaknaan sakral yang bersifat absolut.

4. Analisis Fungsi Pamali sebagai Kontrol Sosial dan Pembentuk Identitas Kolektif Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali memakan babi betina dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Danau tidak hanya memiliki dimensi religius dan simbolik, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat. Pamali berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu agar tetap sesuai dengan nilai dan norma adat yang berlaku. Keberadaan pamali menjadi salah satu mekanisme yang menjaga keteraturan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta membentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju. Meskipun tidak memiliki sanksi hukum formal, masyarakat tetap mematuhi pamali karena adanya kesadaran bersama bahwa aturan tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Analisis mengenai fungsi sosial pamali dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile

Durkheim, khususnya mengenai konsep fakta sosial (*social facts*), kesadaran kolektif (*collective conscience*), dan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*).

a) Pamali sebagai Fakta Sosial dan Mekanisme Kontrol Informal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan tidak hanya dipahami sebagai larangan adat, tetapi juga berfungsi sebagai aturan sosial yang mengatur perilaku Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mematuhi pamali tersebut bukan karena adanya sanksi hukum tertulis, melainkan karena adanya kesadaran bersama untuk menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa pamali telah menjadi bagian dari norma sosial yang hidup di tengah Masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Konlie Ekron (Bapak Rias) selaku Sekretaris Damang, beliau menyatakan bahwa:

"Tradisi ini masih memiliki fungsi sosial karena menjadi salah satu pedoman perilaku Masyarakat. Adanya penghormatan terhadap adat membantu menjaga ketertiban, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi potensi konflik dalam kehidupan berMasyarakat."⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pamali tidak hanya dipahami sebagai larangan adat, tetapi juga menjadi

⁸⁸ Konlie Ekron (Bapak Rias), Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

pedoman dalam mengatur perilaku Masyarakat agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Kepatuhan terhadap pamali dilakukan karena Masyarakat menyadari bahwa aturan tersebut memiliki fungsi untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan kehidupan bersama. Hal yang sama juga disampaikan oleh M. Sidot Stepanus selaku Mantir Adat, yang menyatakan:

"Saya melihat tradisi ini mempunyai fungsi untuk menjaga keteraturan hidup Masyarakat. Ketika Masyarakat menghormati adat, mereka juga belajar menghormati sesama, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih damai dan saling menghargai."⁸⁹

Selain itu, Untung, S.Pd. selaku Kepala Desa Bawan juga menjelaskan bahwa apabila terjadi pelanggaran terhadap pamali, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah bersama pemerintah desa dan tokoh adat dengan tujuan mengembalikan keharmonisan hubungan di dalam Masyarakat, bukan untuk menghukum pelaku.⁹⁰

Temuan tersebut sesuai dengan teori Emile Durkheim mengenai fakta sosial (*social facts*). Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu serta memiliki kekuatan mengikat sehingga memengaruhi perilaku Masyarakat. Dalam penelitian ini, pamali memakan babi betina

⁸⁹ M. Sidot, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

⁹⁰ Untung, S.Pd., Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

merupakan fakta sosial karena keberadaannya telah diterima sebagai aturan bersama yang mengarahkan perilaku Masyarakat Desa Bawan. Meskipun tidak terdapat sanksi hukum formal, Masyarakat tetap mematuhi pamali karena adanya kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang telah tertanam melalui proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi.

b) Fungsi Pamali dalam Menciptakan Solidaritas Mekanik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan Masyarakat terhadap pamali memakan babi betina turut memperkuat hubungan sosial antarsesama anggota Masyarakat. Kesamaan dalam memegang nilai adat menjadikan Masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang kuat serta merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal tersebut disampaikan oleh Konlie Ekron (Bapak Rias) selaku Sekretaris Damang, yang menjelaskan:

"Pewarisan dilakukan melalui keluarga, tokoh adat, dan kegiatan-kegiatan adat yang masih dilaksanakan. Selain itu, lembaga adat juga berupaya memberikan penjelasan kepada Masyarakat bahwa tradisi tidak hanya berupa larangan, tetapi juga mengandung nilai budaya yang perlu dipahami."

⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pewarisan pamali dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, tokoh

⁹¹ Konlie Ekron (Bapak Rias), Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

adat, dan lembaga adat sehingga seluruh anggota Masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menjaga tradisi tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh M. Sidot Stepanus selaku Mantir Adat, yang menyatakan:

"Pewarisan dilakukan melalui keluarga, tokoh adat, dan kegiatan adat yang masih berlangsung di desa. Sebagai Mantir, saya juga sering menjelaskan kepada Masyarakat, terutama generasi muda, bahwa adat harus dipahami maknanya, bukan hanya diikuti tanpa mengetahui alasannya." ⁹²

Selain itu, Untung, S.Pd. selaku Kepala Desa Bawan menjelaskan bahwa generasi muda perlu diberikan pemahaman mengenai makna tradisi agar mereka tidak menganggap pamali hanya sebagai larangan tanpa alasan, tetapi memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses pewarisan pamali dilakukan secara kolektif melalui keluarga, tokoh adat, pemerintah desa, dan lembaga adat. Proses tersebut membangun rasa memiliki terhadap adat yang sama sehingga memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Temuan ini sesuai dengan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik terbentuk karena anggota Masyarakat memiliki

⁹² M. Sidot Stepanus, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

⁹³ Untung, S.Pd., Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

kesamaan nilai, keyakinan, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan terhadap pamali memakan babi betina menjadi salah satu bentuk kesamaan nilai yang memperkuat solidaritas Masyarakat Desa Bawan. Melalui kepatuhan terhadap pamali, Masyarakat tidak hanya mempertahankan adat, tetapi juga menjaga persatuan dan kebersamaan sebagai satu komunitas budaya.

c) Pamali sebagai Penanda Batas Kelompok dan Pembedaan Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Bawan memandang pamali memakan babi betina sebagai bagian dari identitas budaya yang membedakan mereka dengan kelompok Masyarakat lain. Tradisi tersebut dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan agar tetap menjadi ciri khas Masyarakat Dayak Ngaju. Hal tersebut disampaikan oleh Untung, S.Pd. selaku Kepala Desa Bawan, yang menyatakan:

"Tradisi ini merupakan bagian dari kepercayaan dan adat yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun sekarang Masyarakat sudah banyak yang memeluk agama, nilai menghormati adat tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari jati diri Masyarakat Desa Bawan, bukan sebagai pengganti ajaran agama." ⁹⁴

⁹⁴ Untung, S.Pd., Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 11 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat memandang pamali sebagai bagian dari identitas budaya yang harus tetap dipertahankan meskipun telah terjadi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Konlie Ekron (Bapak Rias) selaku Sekretaris Damang, yang menyatakan:

"Harapan saya, tradisi pamali memakan babi betina tetap dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya Masyarakat Desa Bawan. Namun, pelestariannya perlu disertai dengan edukasi kepada generasi muda mengenai sejarah, fungsi sosial, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar mereka memahami maknanya secara utuh."⁹⁵

Selanjutnya, M. Sidot Stepanus selaku Mantir Adat juga menyampaikan:

"Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan karena merupakan bagian dari hukum adat dan identitas Masyarakat Desa Bawan. Namun, pelestariannya harus disertai dengan pendidikan kepada generasi muda agar mereka memahami nilai, sejarah, dan tujuan dari tradisi tersebut, sehingga adat tetap hidup di tengah perkembangan zaman."⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pamali memakan babi betina telah menjadi simbol identitas Masyarakat Desa Bawan. Kepatuhan terhadap pamali tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap adat, tetapi

⁹⁵ Konlie Ekron (Bapak Rias) , Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

⁹⁶ M. Sidot Stepanus, Wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 12 Mei 2026

juga menjadi bentuk pengakuan sebagai bagian dari komunitas Dayak Ngaju yang masih memegang teguh warisan leluhur.

Analisis ini sejalan dengan teori Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki oleh anggota Masyarakat. Kesamaan tersebut melahirkan kesadaran kolektif yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, pamali memakan babi betina menjadi salah satu simbol yang mempertegas identitas budaya Masyarakat Desa Bawan. Melalui kepatuhan terhadap tradisi tersebut, Masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mempertahankan eksistensi budaya Dayak Ngaju di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pamali memakan babi betina berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, penguat solidaritas Masyarakat, sekaligus penanda identitas kolektif yang membedakan Masyarakat Desa Bawan dari kelompok sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi pamali memakan babi betina, diperoleh informasi bahwa kedua informan mengakui keberadaan pamali sebagai bagian dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut mereka, tradisi tersebut masih memiliki fungsi dalam mengingatkan

masyarakat untuk menghormati leluhur dan menjaga kelestarian budaya. Namun, mereka berpendapat bahwa kepatuhan terhadap pamali sebaiknya didasarkan pada kesadaran untuk melestarikan warisan budaya, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap sanksi gaib. Hal tersebut disampaikan oleh Informan Kontra 1 sebagai berikut.

"Saya menghormati cerita itu sebagai sejarah masyarakat, tetapi saya tidak bisa memastikan kebenarannya karena hanya berdasarkan cerita turun-temurun."⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tetap menghormati keberadaan pamali sebagai bagian dari budaya masyarakat, tetapi tidak memandangnya sebagai aturan yang harus ditaati karena adanya ancaman supranatural. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Muraiyanto.

"Saya menghormati cerita itu sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun menurut saya setiap orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap cerita yang diwariskan secara turun-temurun."⁹⁸

Menurut informan tersebut, tradisi pamali memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan karena menjadi salah satu ciri khas yang diwariskan oleh leluhur. Akan tetapi, kepatuhan terhadap tradisi tersebut hendaknya muncul dari kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan

⁹⁷ Damaianto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

⁹⁸ Muraiyanto, wawancara dilakukan oleh Lola Monica, di Bawan, 26 Juli 2026

menghormati sejarah masyarakat, bukan karena keyakinan bahwa pelanggaran pasti akan mendatangkan musibah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua informan memandang tradisi pamali memakan babi betina masih memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Tradisi tersebut mampu mengarahkan masyarakat untuk tetap menghargai adat dan menjaga keberlangsungan warisan budaya. Namun, kedua informan menilai bahwa fungsi kontrol sosial pamali lebih tepat dibangun melalui kesadaran budaya dan penghormatan terhadap leluhur daripada melalui rasa takut terhadap sanksi metafisik. Dengan demikian, keberadaan pamali tetap berperan dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat, meskipun pemaknaan terhadap fungsi dan tingkat kesakralannya dapat berbeda pada setiap individu.

Jadi berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan masih memiliki kedudukan yang penting sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Mayoritas informan meyakini bahwa tradisi tersebut berasal dari kisah leluhur Liwan yang diselamatkan oleh seekor babi betina, sehingga babi betina dipandang sebagai simbol

yang sakral dan harus dihormati. Kepercayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, tokoh adat, dan masyarakat, sehingga pamali berfungsi sebagai pedoman perilaku, penguat solidaritas sosial, serta penanda identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya pandangan yang berbeda. Kedua informan kontra tidak menolak keberadaan tradisi pamali, tetapi memandang bahwa kisah yang melatarbelakanginya lebih tepat dipahami sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat daripada sebagai fakta sejarah yang dapat dibuktikan secara pasti. Mereka juga berpendapat bahwa kepatuhan terhadap pamali sebaiknya didasarkan pada penghormatan terhadap adat, leluhur, dan budaya, bukan karena keyakinan bahwa pelanggaran terhadap pamali pasti akan mendatangkan musibah atau hukuman gaib.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik informan pro maupun kontra memiliki titik temu dalam menghargai dan mendukung pelestarian tradisi pamali memakan babi betina sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Perbedaan keduanya terletak pada cara memaknai tingkat kesakralan dan dasar kepercayaan terhadap pamali. Kelompok pro memandang pamali sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sakral dan

konsekuensi spiritual, sedangkan kelompok kontra memaknainya sebagai konstruksi budaya yang bernilai historis dan simbolik tanpa harus diyakini memiliki kekuatan supranatural. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi pamali tetap memiliki eksistensi di tengah masyarakat, namun pemaknaannya berkembang mengikuti cara berpikir dan pengalaman setiap individu tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

4.3 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konstruksi historis dan mitologi pamali memakan babi betina, makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Hasil penelitian selanjutnya dihubungkan dengan teori Sakral dan Profan dari Mircea Eliade, Strukturalisme Claude Lévi-Strauss, teori Tabu Makanan Mary Douglas, serta teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan pamali memakan babi betina sebagai

warisan budaya yang masih dipertahankan dan memiliki nilai historis, simbolik, religius, serta sosial dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju.

4.3.1 Analisis Konstruksi Historis dan Mitologi Pamali Memakan Babi

Betina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi historis tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut berawal dari kisah mengenai leluhur Liwan yang diyakini pernah diselamatkan oleh seekor babi betina ketika terjadi perang ngayau. Peristiwa tersebut kemudian diwariskan dalam bentuk cerita lisan oleh keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sehingga menjadi dasar lahirnya larangan memakan babi betina. Dengan demikian, yang diwariskan kepada masyarakat bukan hanya sebuah cerita mengenai masa lalu, tetapi juga seperangkat nilai, norma, dan pandangan hidup yang kemudian membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara leluhur, adat, dan kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka mengenal tradisi tersebut sejak usia dini melalui cerita yang disampaikan oleh orang tua maupun para tetua adat. Cerita mengenai Liwan tidak hanya dipahami sebagai sejarah leluhur, tetapi juga menjadi dasar moral yang mengajarkan pentingnya menghormati jasa leluhur. Oleh karena itu, masyarakat memandang

larangan memakan babi betina sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul komunitas mereka. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dua informan yang memiliki pandangan berbeda. Kedua informan tersebut tidak menolak keberadaan kisah Liwan, tetapi memandang bahwa cerita tersebut lebih tepat dipahami sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun daripada sebagai fakta sejarah yang dapat dibuktikan secara empiris. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki penghormatan terhadap tradisi, meskipun dasar pemaknaannya mulai mengalami perkembangan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa mitos bukan sekadar cerita mengenai masa lampau, melainkan merupakan struktur berpikir yang digunakan masyarakat untuk memahami realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, kisah Liwan berfungsi sebagai mitos pendiri (*founding myth*) yang memberikan legitimasi terhadap lahirnya tradisi pamali memakan babi betina. Mitos tersebut tidak lagi dipahami sebagai cerita hiburan, tetapi menjadi landasan budaya yang menjelaskan mengapa masyarakat harus menghormati babi betina sebagai simbol penyelamat leluhur. Dengan demikian, fungsi utama mitos dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan bukan untuk membuktikan benar atau salahnya suatu peristiwa sejarah, melainkan membangun kesepahaman bersama mengenai asal-usul dan identitas komunitas.⁹⁹

⁹⁹ Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Basic Books, 1963), hlm. 206–231.

Selanjutnya, proses tersebut memasuki tahapan eksternalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinannya ke dalam bentuk tindakan sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman historis mengenai penyelamatan Liwan kemudian diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk aturan adat berupa larangan memakan babi betina. Dengan kata lain, masyarakat tidak berhenti pada pewarisan cerita mengenai Liwan, tetapi menerjemahkan cerita tersebut menjadi suatu norma yang mengatur perilaku seluruh anggota komunitas. Larangan tersebut menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus menjadi pedoman yang mengarahkan hubungan masyarakat dengan adat istiadat yang diwariskan.¹⁰⁰

Aturan adat yang lahir melalui proses eksternalisasi tersebut kemudian mengalami objektivasi, yaitu proses ketika suatu hasil ciptaan manusia diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap benar dan harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bawan tidak lagi mempertanyakan kapan larangan tersebut mulai berlaku ataupun siapa yang pertama kali menetapkan. Pamali telah diterima sebagai bagian dari adat yang memang sudah seharusnya dijalankan. Bahkan beberapa

¹⁰⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 149–154.

informan menyatakan bahwa mereka mematuhi larangan tersebut karena sejak kecil telah diajarkan bahwa babi betina tidak boleh dimakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aturan adat telah berubah menjadi realitas sosial yang memperoleh legitimasi melalui penerimaan kolektif masyarakat.¹⁰¹

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, objektivasi menyebabkan suatu aturan sosial tampak seolah-olah telah ada dengan sendirinya, padahal aturan tersebut merupakan hasil konstruksi manusia pada masa lalu. Hal tersebut terlihat pada tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan. Masyarakat tidak lagi melihat larangan tersebut sebagai hasil kesepakatan para leluhur, melainkan sebagai kenyataan adat yang memang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi tidak hanya dipertahankan oleh tokoh adat, tetapi juga oleh seluruh anggota masyarakat yang menerima aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.¹⁰²

Pada tahap ini, konsep *hierophany* dari Mircea Eliade turut memperkuat analisis. Eliade menjelaskan bahwa suatu benda atau objek pada dasarnya bersifat profan, tetapi dapat berubah menjadi sakral apabila dikaitkan dengan pengalaman yang dianggap suci oleh suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, babi betina pada awalnya merupakan hewan ternak sebagaimana hewan lainnya. Akan tetapi, setelah dikaitkan dengan kisah penyelamatan leluhur Liwan, babi betina memperoleh makna yang

¹⁰¹ Ibid., hlm. 78–87.

¹⁰² Ibid., hlm. 78–87.

berbeda. Masyarakat tidak lagi memandangnya hanya sebagai sumber pangan, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah leluhur. Dengan demikian, kesakralan babi betina tidak muncul karena sifat biologisnya, tetapi merupakan hasil proses pemaknaan budaya yang berlangsung secara kolektif.¹⁰³

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa objektivasi terhadap pamali tidak sepenuhnya diterima dengan cara yang sama oleh seluruh masyarakat. Dua informan yang memiliki pandangan berbeda mengakui bahwa mereka tetap menghormati adat, tetapi tidak menganggap kisah Liwan sebagai fakta sejarah yang harus dipercaya secara mutlak. Mereka memandang bahwa nilai utama tradisi tersebut terletak pada fungsi budayanya sebagai warisan leluhur, bukan pada pembuktian historis mengenai peristiwa penyelamatan Liwan. Temuan ini menunjukkan bahwa objektivasi terhadap pamali mulai mengalami penafsiran baru seiring berkembangnya pendidikan, agama, dan cara berpikir masyarakat yang lebih rasional. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan penghormatan terhadap adat, melainkan menggeser dasar kepatuhan dari keyakinan supranatural menuju kesadaran budaya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa lahirnya pamali memakan babi betina merupakan hasil dari suatu proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut diawali oleh mitos Liwan sebagai narasi historis yang menjelaskan asal-

¹⁰³ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), hlm. 11–21.

usul komunitas. Mitos tersebut kemudian mengalami eksternalisasi ketika masyarakat menerjemahkannya menjadi aturan adat berupa larangan memakan babi betina. Selanjutnya, aturan tersebut mengalami objektivasi sehingga diterima sebagai pamali yang dipatuhi secara kolektif oleh masyarakat Desa Bawan. Dengan demikian, konstruksi historis tradisi pamali memakan babi betina tidak hanya menjelaskan asal-usul sebuah larangan adat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu cerita leluhur dapat berkembang menjadi realitas sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Berger dan Luckmann, Lévi-Strauss, dan Mircea Eliade saling melengkapi dalam menjelaskan konstruksi historis tradisi pamali memakan babi betina. Lévi-Strauss menjelaskan kedudukan mitos sebagai dasar struktur berpikir masyarakat, Berger dan Luckmann menjelaskan proses perubahan mitos menjadi realitas sosial melalui eksternalisasi dan objektivasi, sedangkan Eliade menjelaskan bagaimana babi betina memperoleh makna sakral melalui proses pemaknaan budaya. Dengan demikian, tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berawal dari memori historis mengenai leluhur Liwan, berkembang menjadi aturan adat, kemudian diterima sebagai pamali yang terus dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

4.3.2 Analisis Makna Simbolik dan Nilai Sakral Pamali Memakan Babi

Betina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan tidak hanya dipahami sebagai sebuah larangan adat, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan tersebut menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur Liwan yang diyakini pernah diselamatkan oleh seekor babi betina ketika terjadi perang ngayau. Oleh karena itu, masyarakat memaknai babi betina bukan sekadar sebagai hewan ternak, melainkan sebagai simbol sejarah, penghormatan, dan identitas budaya yang harus dijaga keberadaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka tidak memakan babi betina bukan semata-mata karena takut memperoleh musibah, tetapi karena menghormati pesan leluhur yang telah diwariskan sejak dahulu. Informan menyampaikan bahwa larangan tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa babi betina yang dianggap telah menyelamatkan kehidupan leluhur mereka. Dengan demikian, makna utama pamali tidak terletak pada rasa takut terhadap hukuman, melainkan pada penghormatan terhadap sejarah asal-usul komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih menekankan nilai moral dan budaya daripada aspek mistis dalam memaknai tradisi tersebut.

Temuan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya pada tahap

internalisasi. Internalisasi merupakan proses ketika individu menerima nilai, norma, dan realitas sosial sebagai bagian dari kesadarannya sendiri. Dalam penelitian ini, proses internalisasi berlangsung melalui keluarga, orang tua, tetua adat, maupun berbagai kegiatan adat yang terus memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sejak usia dini masyarakat telah diajarkan bahwa babi betina tidak boleh dikonsumsi karena memiliki hubungan historis dengan leluhur Liwan. Melalui proses tersebut, larangan adat tidak lagi dipandang sebagai aturan yang dipaksakan dari luar, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir masyarakat dalam memaknai budayanya. Kepatuhan terhadap pamali akhirnya muncul sebagai kesadaran budaya yang tertanam dalam diri setiap anggota masyarakat, sehingga tradisi tersebut mampu bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Proses internalisasi tersebut menyebabkan masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai makna simbolik babi betina. Simbol dalam konteks budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa babi betina diposisikan sebagai simbol penghormatan terhadap jasa leluhur, simbol kesetiaan terhadap adat, dan simbol keberlanjutan identitas Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Oleh karena itu, larangan memakan babi betina memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar larangan mengonsumsi jenis hewan tertentu.

Makna simbolik tersebut sejalan dengan pandangan Claude Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa simbol dan mitos merupakan bagian dari struktur kebudayaan yang membantu masyarakat memahami realitas sosialnya. Dalam perspektif Lévi-Strauss, suatu simbol memperoleh makna karena berada dalam sistem berpikir masyarakat yang diwariskan secara terus-menerus.¹⁰⁴ Dengan demikian, babi betina memperoleh kedudukan simbolik bukan karena sifat biologisnya, tetapi karena masyarakat memberikan makna khusus yang berkaitan dengan sejarah leluhur Liwan. Simbol tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas budaya yang dipertahankan melalui tradisi pamali. Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki fungsi sebagai penghubung antara pengalaman historis masyarakat dengan kehidupan sosial yang dijalani pada masa kini.

Selain memiliki makna simbolik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa babi betina dipandang memiliki nilai sakral oleh sebagian besar masyarakat. Kesakralan tersebut terlihat dari adanya keyakinan bahwa larangan memakan babi betina harus tetap dihormati sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Beberapa informan menyampaikan bahwa pelanggaran terhadap pamali dikhawatirkan dapat mendatangkan ketidakharmonisan dalam kehidupan, meskipun bentuk konsekuensi tersebut tidak selalu dipahami sebagai hukuman gaib. Sebaliknya, kepatuhan terhadap pamali dipandang sebagai cara menjaga hubungan

¹⁰⁴ Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, trans. Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf (New York: Basic Books, 1963), 206–207.

baik dengan leluhur sekaligus mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *hierophany* yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade, sesuatu yang pada awalnya bersifat profan dapat berubah menjadi sakral apabila memiliki hubungan dengan pengalaman yang dianggap suci oleh suatu masyarakat.¹⁰⁵ Dalam konteks penelitian ini, babi betina pada dasarnya merupakan hewan ternak biasa. Akan tetapi, karena dikaitkan dengan kisah penyelamatan leluhur Liwan, babi betina memperoleh status simbolik yang berbeda sehingga tidak lagi diperlakukan sebagaimana hewan lainnya. Kesakralan tersebut bukan berasal dari karakteristik biologis babi betina, melainkan dari proses pemaknaan budaya yang berlangsung secara kolektif. Oleh sebab itu, kesakralan babi betina merupakan hasil konstruksi makna yang terus dipelihara melalui pewarisan adat dan memori sejarah masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi terhadap nilai sakral tidak berlangsung secara seragam pada seluruh anggota masyarakat. Dua informan yang memiliki pandangan berbeda menyatakan bahwa mereka tetap menghormati tradisi pamali, tetapi tidak meyakini adanya konsekuensi supranatural apabila larangan tersebut dilanggar. Menurut mereka, nilai utama pamali terletak pada penghormatan terhadap budaya dan sejarah masyarakat, bukan pada

¹⁰⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 10–12.

keyakinan mengenai hukuman gaib. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan cara masyarakat memaknai kesakralan tradisi seiring meningkatnya pendidikan, perkembangan agama, serta pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, kedua informan tetap mengakui pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari warisan budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi tidak selalu menghasilkan tingkat keyakinan yang sama pada setiap individu. Akan tetapi, baik kelompok yang meyakini aspek spiritual maupun kelompok yang lebih rasional tetap memiliki kesamaan dalam menghargai keberadaan tradisi pamali sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan demikian, yang mengalami perubahan bukanlah keberadaan pamali itu sendiri, melainkan dasar pemaknaan yang digunakan masyarakat dalam memandang tradisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol budaya bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap proses reinterpretasi sesuai dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat, tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai perekat identitas budaya.

Selanjutnya, proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus melahirkan kepercayaan kolektif di tengah masyarakat. Kepercayaan kolektif tersebut tampak dari adanya kesepakatan bersama bahwa pamali memakan babi betina merupakan warisan leluhur yang perlu dipertahankan. Kepercayaan tersebut menjadi dasar munculnya rasa memiliki terhadap tradisi serta mendorong masyarakat untuk tetap

mematuhi adat meskipun berada dalam situasi sosial yang terus berubah. Dengan demikian, simbol dan nilai sakral dalam tradisi pamali tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian memori kolektif dan identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju.

Temuan ini juga dapat dijelaskan menggunakan teori Mary Douglas dalam *Purity and Danger*. Douglas menjelaskan bahwa tabu bukan sekadar larangan, melainkan mekanisme budaya yang berfungsi menjaga keteraturan simbolik dalam masyarakat.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, babi betina ditempatkan dalam kategori simbolik yang berbeda dari babi pada umumnya karena memiliki hubungan dengan sejarah leluhur Liwan. Oleh karena itu, larangan memakan babi betina berfungsi menjaga batas simbolik yang membedakan sesuatu yang dianggap layak dan tidak layak dilakukan menurut sistem nilai masyarakat. Tabu tersebut tidak hanya mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga mempertahankan makna simbolik dan nilai sakral yang melekat pada babi betina sebagai bagian dari warisan budaya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa makna simbolik dan nilai sakral tradisi pamali memakan babi betina terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Proses tersebut menyebabkan masyarakat memaknai babi betina sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur,

¹⁰⁶ Mary Douglas, *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (London: Routledge, 1966), 2–4.

simbol keberlanjutan adat, dan simbol identitas budaya. Selanjutnya, makna simbolik tersebut berkembang menjadi nilai sakral yang diterima bersama dan melahirkan kepercayaan kolektif dalam masyarakat. Meskipun terdapat sebagian kecil informan yang memaknai tradisi tersebut secara lebih rasional, mereka tetap mengakui pentingnya mempertahankan pamali sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Claude Lévi-Strauss, Mircea Eliade, serta Mary Douglas saling melengkapi dalam menjelaskan makna simbolik dan nilai sakral tradisi pamali memakan babi betina. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa makna budaya tersebut diinternalisasikan melalui proses sosialisasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Lévi-Strauss menjelaskan bahwa simbol babi betina memperoleh makna karena berada dalam struktur berpikir masyarakat yang dibangun melalui mitos leluhur Liwan. Selanjutnya, Mircea Eliade menjelaskan bahwa pengalaman historis mengenai penyelamatan leluhur menyebabkan babi betina mengalami proses sakralisasi (*hierophany*) sehingga dipandang berbeda dari hewan lainnya. Kesakralan tersebut kemudian dipertahankan melalui mekanisme tabu sebagaimana dijelaskan oleh Mary Douglas, yaitu sebagai sistem budaya yang menjaga batas-batas simbolik mengenai sesuatu yang dianggap layak dan tidak layak dilakukan. Dengan demikian, makna simbolik, nilai sakral, dan sistem tabu dalam tradisi pamali memakan babi betina merupakan satu kesatuan proses budaya yang saling

berkaitan, mulai dari pembentukan makna, pewarisan nilai, hingga pelestarian identitas budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

4.3.3 Analisis Fungsi Pamali Sebagai Kontrol Sosial dan Pembentuk Identitas Kolektif Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pamali memakan babi betina tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai historis dan simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Kepercayaan bersama yang telah terbentuk melalui proses pewarisan budaya menjadikan pamali sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat sekaligus memperkuat identitas keturunan Liwan. Dengan demikian, pamali tidak hanya berperan sebagai larangan adat, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, proses internalisasi nilai budaya melahirkan kepercayaan kolektif mengenai pentingnya menghormati babi betina sebagai simbol penyelamat leluhur Liwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan meyakini bahwa kepatuhan terhadap pamali merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu tertentu, tetapi telah menjadi kesadaran bersama yang hidup dalam masyarakat Desa Bawan. Oleh karena itu, masyarakat secara sukarela menjalankan larangan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap pamali bukan sekadar bentuk ketaatan terhadap aturan adat, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai budaya yang telah berlangsung secara terus-menerus melalui keluarga, tokoh adat, dan lingkungan sosial.

Dalam perspektif Émile Durkheim, kepercayaan kolektif (*collective conscience*) merupakan kumpulan nilai, keyakinan, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat sehingga menjadi dasar terciptanya keteraturan sosial. Durkheim menjelaskan bahwa suatu masyarakat dapat mempertahankan solidaritas sosial apabila anggotanya memiliki kesadaran kolektif yang sama terhadap nilai-nilai yang dianggap penting.¹⁰⁷ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pamali memakan babi betina telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi meskipun menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan pendidikan, agama, maupun modernisasi. Dengan demikian, pamali berfungsi sebagai fakta sosial yang mengikat perilaku masyarakat karena memperoleh legitimasi dari kesepakatan bersama, bukan semata-mata karena adanya aturan tertulis.

Kepercayaan kolektif tersebut kemudian berkembang menjadi mekanisme kontrol sosial. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak memerlukan aturan tertulis ataupun sanksi hukum formal untuk mempertahankan pamali. Sebaliknya, kepatuhan masyarakat lebih banyak

¹⁰⁷ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, trans. W. D. Halls (New York: Free Press, 1982), 52–53.

dibentuk melalui nasihat orang tua, bimbingan tetua adat, pengawasan keluarga, serta penilaian moral dari lingkungan sekitar. Sejak kecil, setiap anggota masyarakat telah diajarkan mengenai pentingnya menghormati pamali sehingga kepatuhan tumbuh sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam masyarakat Desa Bawan lebih bersifat informal daripada formal. Masyarakat tidak dipaksa melalui ancaman hukuman negara, melainkan melalui mekanisme budaya yang dibangun berdasarkan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat. Apabila terdapat anggota masyarakat yang tidak mematuhi pamali, konsekuensi yang muncul umumnya berupa teguran, nasihat, atau penilaian sosial dari masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas kontrol sosial lebih bertumpu pada kesadaran budaya dibandingkan dengan penerapan sanksi yang bersifat memaksa.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Durkheim yang menyatakan bahwa fakta sosial memiliki kekuatan memaksa terhadap individu karena memperoleh legitimasi dari masyarakat¹⁰⁸. Dalam penelitian ini, pamali memakan babi betina merupakan fakta sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat untuk tetap menjaga hubungan harmonis dengan leluhur, keluarga, dan komunitas adat. Kekuatan pamali tidak terletak pada keberadaan hukuman tertulis, tetapi pada keyakinan bersama bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari nilai yang harus

¹⁰⁸ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, trans. W. D. Halls (New York: Free Press, 1982), 52–53.

dipertahankan. Oleh karena itu, kontrol sosial yang muncul bukan berasal dari tekanan individu tertentu, melainkan dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri. Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas kontrol sosial sangat bergantung pada keberhasilan masyarakat mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya sehingga nilai tersebut diterima sebagai bagian dari tanggung jawab moral setiap anggota masyarakat.

Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kondisi tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi yang telah berlangsung secara terus-menerus.¹⁰⁹ Nilai budaya yang semula berasal dari kisah penyelamatan leluhur Liwan kemudian diserap oleh individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga, lingkungan adat, dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka. Akibatnya, kepatuhan terhadap pamali tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang datang dari luar, melainkan sebagai kesadaran yang lahir dari dalam diri individu. Proses internalisasi inilah yang menyebabkan tradisi pamali tetap mampu bertahan lintas generasi sekalipun masyarakat mengalami perubahan sosial, perkembangan pendidikan, maupun pengaruh modernisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaan fungsi kontrol sosial tersebut. Dua informan yang memiliki pandangan kontra mengemukakan bahwa mereka tidak lagi memaknai

¹⁰⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 149–154.

pamali sebagai larangan yang berkaitan dengan hukuman supranatural. Menurut mereka, masyarakat saat ini lebih tepat mempertahankan pamali sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan sejarah leluhur daripada karena rasa takut terhadap akibat gaib. Meskipun memiliki cara pandang yang lebih rasional, kedua informan tetap menghormati keberadaan adat dan tidak berupaya menghilangkan tradisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol sosial mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman, namun tidak kehilangan makna utamanya sebagai mekanisme pelestarian budaya. Dengan kata lain, yang mengalami perubahan bukanlah keberadaan pamali, melainkan dasar kepatuhan masyarakat yang bergeser dari keyakinan spiritual menuju kesadaran budaya.

Perbedaan cara pandang tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Bawan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan sosial tanpa harus menghilangkan nilai-nilai pokok yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami proses adaptasi sesuai dengan perubahan cara berpikir masyarakat. Meskipun demikian, penghormatan terhadap adat tetap menjadi landasan utama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi pamali sebagai bagian dari kehidupan sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

Selain berfungsi sebagai kontrol sosial, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pamali memakan babi betina berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat, khususnya keturunan Liwan.

Identitas tersebut tampak dari kesadaran masyarakat bahwa larangan memakan babi betina merupakan salah satu ciri yang membedakan mereka dengan kelompok Masyarakat Dayak lainnya maupun masyarakat di luar Desa Bawan. Kepatuhan terhadap pamali menjadi simbol bahwa seseorang masih menjaga hubungan dengan sejarah leluhur dan menghormati adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, identitas individu maupun kelompok terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya memahami pamali sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri mereka. Dengan demikian, identitas sebagai keturunan Liwan tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan genealogis, melainkan juga oleh kesediaan untuk menerima, mempraktikkan, dan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas tersebut tetap bertahan meskipun masyarakat menghadapi perubahan sosial yang cukup besar. Sebagian generasi muda mungkin mulai memaknai pamali secara lebih rasional, namun mereka tetap menganggap tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang layak dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak selalu bergantung pada keseragaman keyakinan spiritual, tetapi juga dapat dipertahankan melalui kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan tidak hanya dibentuk oleh hubungan keturunan, tetapi juga oleh

praktik sosial yang terus mereproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa fungsi pamali memakan babi betina sebagai kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Kepercayaan kolektif yang telah berkembang dalam masyarakat melahirkan mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Kontrol sosial tersebut selanjutnya memperkuat identitas kolektif keturunan Liwan sehingga tradisi pamali tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses tersebut terjadi melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari identitas individu maupun kelompok. Sementara itu, Émile Durkheim menjelaskan bahwa nilai-nilai yang telah diinternalisasikan tersebut berkembang menjadi kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang menjaga solidaritas sosial, mengarahkan perilaku masyarakat, dan mempertahankan keteraturan sosial. Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann serta Durkheim saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa pamali memakan babi betina tidak hanya merupakan warisan sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kontrol sosial, menjaga solidaritas masyarakat, serta membentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

4.3.4 Sintesis Antarteori

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan tidak dapat dijelaskan secara utuh hanya dengan menggunakan satu perspektif teori. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pamali merupakan hasil dari proses sosial, budaya, dan simbolik yang saling berkaitan sehingga memerlukan sintesis antara teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, konsep kesakralan Mircea Eliade, teori tabu Mary Douglas, serta teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Kelima teori tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan proses terbentuknya, makna, fungsi, serta keberlangsungan tradisi pamali memakan babi betina di tengah masyarakat.

Proses tersebut diawali oleh keberadaan kisah leluhur Liwan yang diyakini pernah diselamatkan oleh seekor babi betina ketika terjadi perang ngayau. Berdasarkan perspektif Claude Lévi-Strauss, kisah tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita mengenai masa lalu, tetapi merupakan *founding myth* yang membentuk struktur berpikir masyarakat mengenai asal-usul komunitas, hubungan antara manusia dengan leluhur, serta nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan. Dengan demikian, mitos Liwan menjadi dasar konseptual yang memberikan makna terhadap keberadaan tradisi pamali dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

Selanjutnya, teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana mitos tersebut berkembang menjadi realitas sosial

melalui proses konstruksi sosial. Pada tahap eksternalisasi, pengalaman historis mengenai penyelamatan Liwan diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk aturan adat berupa larangan memakan babi betina. Aturan tersebut kemudian mengalami objektivasi, yaitu ketika masyarakat menerima larangan tersebut sebagai kenyataan sosial yang sah, mengikat, dan diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, nilai-nilai yang terkandung dalam pamali diserap oleh individu sejak usia dini melalui keluarga, tokoh adat, dan lingkungan sosial sehingga menjadi bagian dari cara berpikir, bertindak, serta identitas masyarakat. Proses inilah yang menyebabkan pamali tetap bertahan sebagai realitas sosial meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Realitas sosial yang telah terbentuk tersebut selanjutnya memperoleh dimensi simbolik dan religius sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade. Konsep *hierophany* menjelaskan bahwa suatu objek yang pada awalnya bersifat profan dapat memperoleh status sakral ketika dikaitkan dengan pengalaman yang dianggap suci oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, babi betina pada awalnya hanyalah hewan ternak biasa. Akan tetapi, karena dikaitkan dengan kisah penyelamatan leluhur Liwan, babi betina memperoleh makna simbolik sebagai lambang penghormatan terhadap leluhur sekaligus menjadi objek yang disakralkan oleh masyarakat. Dengan demikian, kesakralan babi betina bukan berasal dari sifat biologisnya, tetapi dari proses pemaknaan budaya yang berlangsung secara kolektif.

Makna sakral tersebut kemudian dipertahankan melalui mekanisme tabu sebagaimana dijelaskan oleh Mary Douglas. Menurut Douglas, tabu merupakan mekanisme budaya yang berfungsi menjaga keteraturan simbolik dalam masyarakat dengan menetapkan batas antara sesuatu yang dianggap layak dan tidak layak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan memakan babi betina berfungsi menjaga kesucian simbolik yang telah dilekatkan pada babi betina sebagai penyelamat leluhur. Oleh karena itu, pamali bukan sekadar larangan mengonsumsi makanan tertentu, melainkan mekanisme budaya yang mempertahankan makna simbolik sekaligus menjaga keberlangsungan sistem nilai Masyarakat Dayak Ngaju. Lebih lanjut, teori Émile Durkheim menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang telah diinternalisasikan tersebut berkembang menjadi kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Kesadaran kolektif tersebut melahirkan mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat tanpa memerlukan sanksi formal. Kepatuhan terhadap pamali dibentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, pengawasan tokoh adat, serta penilaian moral masyarakat sehingga masyarakat mematuhi larangan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Pada saat yang sama, kepatuhan terhadap pamali juga memperkuat solidaritas sosial karena seluruh anggota masyarakat memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan, agama, serta modernisasi telah melahirkan variasi pemaknaan terhadap tradisi pamali. Dua informan yang memiliki pandangan berbeda tidak lagi memaknai pamali sebagai larangan yang berkaitan dengan konsekuensi supranatural, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan budaya leluhur. Meskipun demikian, kedua informan tetap mempertahankan kepatuhan terhadap adat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial bersifat dinamis. Yang mengalami perubahan bukanlah keberadaan pamali sebagai institusi budaya, melainkan dasar pemaknaan masyarakat yang bergeser dari keyakinan supranatural menuju kesadaran budaya. Dengan demikian, tradisi pamali tetap mampu bertahan karena masyarakat terus melakukan reinterpretasi terhadap makna budaya tanpa menghilangkan fungsi sosialnya.

Berdasarkan sintesis seluruh teori tersebut dapat dipahami bahwa proses terbentuknya tradisi pamali memakan babi betina berlangsung secara bertahap dan saling berhubungan. Kisah Liwan sebagai mitos pendiri membentuk struktur berpikir masyarakat (Lévi-Strauss), kemudian dikonstruksi menjadi aturan adat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann). Aturan tersebut selanjutnya memperoleh makna sakral melalui proses *hierophany* (Mircea Eliade), dipertahankan melalui sistem tabu yang menjaga keteraturan simbolik (Mary Douglas), kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif yang melahirkan kontrol sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat (Émile Durkheim). Keseluruhan proses tersebut pada

akhirnya membentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan sebagai keturunan Liwan yang memiliki sejarah, nilai, simbol, dan tradisi budaya yang khas.

Dengan demikian, tradisi pamali memakan babi betina tidak dapat dipahami hanya sebagai mitos, larangan adat, ataupun kepercayaan masyarakat semata. Tradisi tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang berawal dari memori historis, berkembang menjadi simbol budaya yang disakralkan, dipertahankan melalui sistem tabu, serta direproduksi melalui proses sosialisasi sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus pembentuk identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan. Sintesis ini menunjukkan bahwa teori Berger dan Luckmann berperan sebagai kerangka utama dalam menjelaskan proses konstruksi sosial, sedangkan teori Lévi-Strauss, Mircea Eliade, Mary Douglas, dan Émile Durkheim berfungsi sebagai teori pendukung yang menjelaskan dimensi mitologis, simbolik, sakral, normatif, dan sosial dari tradisi pamali tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Sakralitas dan Tabu: Konstruksi Sosial Pamali Memakan Babi Betina dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi historis dan mitologis yang melatarbelakangi munculnya tradisi pamali memakan babi betina pada Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan berawal dari kisah leluhur Liwan yang dipercaya berhasil menyelamatkan diri dari serangan ngayau dengan bantuan seekor babi betina. Peristiwa tersebut kemudian berkembang menjadi mitos yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar terbentuknya aturan adat berupa larangan memakan babi betina bagi keturunan tertentu. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses tersebut berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pengalaman historis leluhur dieksternalisasikan menjadi aturan adat, kemudian diobjektivasikan sebagai norma sosial yang memperoleh legitimasi dalam masyarakat, dan selanjutnya diinternalisasikan kepada setiap generasi melalui keluarga, tokoh adat, serta kehidupan sosial sehingga menjadi bagian dari realitas sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

2. Makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung dalam tradisi pamali memakan babi betina menunjukkan bahwa babi betina tidak lagi dipandang sebagai hewan biasa, melainkan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang berjasa dalam sejarah asal-usul keturunan Liwan. Kesakralan tersebut terbentuk melalui keyakinan kolektif masyarakat yang memandang larangan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa leluhur sekaligus sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Dalam perspektif sosiologi agama, tradisi ini memperlihatkan adanya pemisahan antara yang sakral dan yang profan, di mana babi betina memperoleh status sakral karena berkaitan dengan peristiwa yang dianggap memiliki makna spiritual dan historis. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pamali tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap adat, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur serta upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
3. Fungsi pamali sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat terlihat dari perannya dalam mengatur perilaku masyarakat agar tetap mematuhi norma adat yang berlaku. Kepercayaan terhadap adanya konsekuensi atau sanksi apabila pamali dilanggar mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Selain berfungsi sebagai kontrol sosial, tradisi pamali juga memperkuat solidaritas serta identitas kolektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan karena menjadi salah satu ciri khas budaya yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lain. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara informan yang mendukung dan yang mulai

mempertanyakan relevansi pamali di tengah perkembangan zaman, secara umum tradisi ini masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan religius. Dengan demikian, pamali memakan babi betina tidak hanya berfungsi sebagai larangan adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat keberlangsungan nilai-nilai Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat di Desa Bawan diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi pamali memakan babi betina sebagai bagian dari warisan budaya, sekaligus memahami makna historis, simbolik, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Rencana aksi yang dapat dilakukan adalah mendokumentasikan sejarah dan cerita mengenai asal-usul pamali dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi digital serta mengenalkannya kepada generasi muda melalui kegiatan adat atau pendidikan keluarga.
2. Bagi Tokoh Adat dan Pemerintah Desa diharapkan dapat bekerja sama dalam upaya pelestarian budaya lokal dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai sejarah dan makna pamali memakan babi betina. Rencana aksi yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi, diskusi budaya, atau dokumentasi sejarah lokal agar tradisi tersebut tetap terpelihara tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi pamali pada Masyarakat Dayak maupun

masyarakat adat lainnya dari perspektif yang berbeda. Rencana aksi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi, teologi, atau studi budaya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan perubahan tradisi pamali dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *Mereka Mereka The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books. *(belum ada pada daftar Anda, tetapi digunakan berkali-kali dalam Bab II)*.
- Douglas, M. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Efendi, A. N., & Albaburrahim. (2026). *Dimensi Ekologis dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Ekokritik, Strukturalisme, dan Kearifan Lokal*. Madura: UIN Madura Press.
- Frazer, J. G. (1922). *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Macmillan and Co. *(digunakan pada pembahasan pamali)*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. W. (2022). *Sosiologi Konsumsi: Simbolisme dan Tabu Makanan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lévi-Strauss, C. (1964). *The Raw and the Cooked*. New York: Harper & Row.
- Lévi-Strauss, C. (1962). *Totemism*. Boston: Beacon Press.
- Nugroho, S. (2024). *Antropologi Simbolik: Membedah Makna di Balik Larangan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pals, D. L. (2024). *Agama dan Kesakralan Menurut Emile Durkheim*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pals, D. L. (2026). *Yang Sakral dan Yang Profan Menurut Mircea Eliade*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A., & Utami, R. (2025). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan: Perspektif Etnografi Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal

- Adawiyah, R. (2023). Pamali dalam perspektif budaya lokal. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 210–218.
- Alfian, R., & Saputra, A. (2021). Konstruksi sosial pamali dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat adat. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan, 8(2), 45–53.
- Anggria Resticka, G., & Nurdiyanto, E. (2024). Leksikologi kata tabu dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Aksara, 36(1).
- Bahagia, B., et al. (2024). Budaya larangan dan pamali sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Riset Sosial.
- Dewi, A., Firly Dhiyaulhaq, & Moch. Agung Aulia. (2023). Studi Eksploratif: Mengetahui Sumber, Makna, dan Respon Masyarakat Sunda Terhadap Budaya Pamali. Journal of Psychology Students, 2(1), 39–48.
- Handayani, S., & Fitriani, L. (2022). Tabu makanan dan kesehatan reproduksi: Analisis antropologi kesehatan pada masyarakat pedesaan. Jurnal Kebudayaan dan Sosiologi, 14(1), 88–102.
- Hasanah, U. (2023). Relasi makna pamali dan etika konsumsi dalam perspektif kearifan lokal Nusantara. Jurnal Filsafat Indonesia, 6(3), 312–325.
- Ilham, M., & Wijiati, I. A. (2023). Kajian Folklor: Pamali di Desa Bakaru Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 9(2), 1391–1396.
- Imra, E. M. P. (2024). Konstruksi Sosial Makna Selamatan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karetan Banyuwangi. Journal SOSIOLOGI, 7(2).
- Irawan, B., & Kurniawan, D. (2024). Etnozoologi: Larangan konsumsi babi betina dan pelestarian ternak pada masyarakat tradisional. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 26(1), 15–28.
- Lastaria, L., Arnisyah, S., Ilham, I., & Permadi, A. S. (2024). Kepercayaan Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Pali Beraktivitas Pasca Kematian Keluarga. Anterior Jurnal, 23(1), 69–74. (tahun dan volume mengikuti sitasi di isi skripsi).
- Mulyadi, A., & Rohman, A. (2021). Nilai-nilai edukasi dalam tradisi pamali masyarakat Sunda dan Melayu. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 167–180.
- Nasution, M. A. (2023). Fungsi manifest dan laten larangan memakan hewan produktif dalam hukum adat. Jurnal Hukum Adat Peradilan, 3(2), 210–224.

- Pratama, R., & Sari, I. (2022). Analisis semiotika pesan moral dalam pamali konsumsi daging pada masyarakat lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(1), 34–49.
- Puspitasari, N. D., & Widyastuti, C. S. (2025). Tabu budaya dalam masyarakat Batak Kampung Siriaon. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 58–60.
- Putri, P., & Nugroho, N. (2024). Peran kearifan lokal dalam mengatur perilaku sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Rahayu, S., & Wijaya, H. (2021). Kepercayaan lokal dan perilaku konsumsi: Studi kasus tabu makanan di wilayah pedalaman. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 245–258.
- Salwa Azzahra, et al. (2025). Dinamika Sakralitas dan Rasionalitas dalam Ritual Pencucian Keris pada Malam Satu Suro di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya*, 2(2).
- Sari, F., Yudha, V. P., & Jamaludin, U. (2024). Kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap pamali: Studi etnopedagogi tentang budaya dalam konteks tradisi lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 60–72.
- Setiawan, D. (2023). Pelestarian sumber daya genetik hewan melalui tradisi pamali dan hukum adat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Budaya*, 11(2), 112–125.
- Siregar, F. (2024). Dinamika perubahan persepsi terhadap pamali di era digital: Perspektif generasi milenial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(1), 77–92.
- Sulastri, S., et al. (2024). The Semiotics of Pamali: Indigenous Character Education in the Makassar-Gowa Community. *PPSDP International Journal of Education*, 45–47.
- Syahputra, H., Fatimah, R., & Azizah, N. (2023). Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145–153.
- Suryani, S., & Hidayat, H. (2023). Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Wahyuni, T. (2022). Mitos dan kenyataan: Tinjauan sosiologis terhadap larangan memakan daging hewan betina. *Jurnal Analisis Sosial*, 27(2), 155–170.
- Widiastuti, H., Dewi, S. M., & Harmawati, H. (2025). Sundanese Pamali Values as a Foundation for Character Education in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 103–110.
- Yusra, A. (2023). Konstruksi identitas kultural melalui praktik pantangan makanan pada masyarakat adat. *Jurnal Integrasi Sosial*, 7(4), 401–415.

Sumber Lain

Brahmana, S. (2006). Totem Klam pada Masyarakat Karo. Academia.edu.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
(n.d.). Ngayau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 7
Maret 2026.

Misgiarti, N. (2024). 5 Pamali di Malam Hari yang Bisa Menghambat Rezeki
Menurut Primbon Jawa. Jawa Pos.

Tumon, S. (2026, 3 Maret). Wawancara oleh Lola Monica. Desa Bawan.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Lola Monica
2. NIM : 223225017
3. Tempat Tanggal Lahir : Palangka Raya, 28 November 2003
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl . Banama Tingang Blok C No.39
6. Nomor HP : 082152760346
7. Riwayat Pendidikan : SDN 7 TEWAH
: SMPN 1 TEWAH
: SMAN 1 TEWAH
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : RODY AGUS
 - b. Ibu : SRI MEGA WATI (Alm)
9. Kegiatan Selama Perkuliahan : 1. Mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK)
2. Mengikuti PPL di FKUB
3. Mengikuti English Proficiency Test (EPT)
10. Penghargaan : 1. Sertifikat Peserta Seminar Kepemimpinan Kristen: Berfikir dan Bertindak
2. Sertifikat Peserta International Seminar dengan tema *Reimagining Faith, Ecology, and Human Flourishing in a Digital Age: Christian Interdisciplinary Responses to AI, Mental Health, Leadership, and Social Change.*

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Judul: SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BAWAN, KECAMATAN BANAMA TINGANG, KABUPATEN PULANG PISAU, KALIMANTAN TENGAH

Lokasi : Desa Bawan

No	Uraian Data	Tujuan	Perolehan Data		Tempat Diperoleh
			Ada	Tidak Ada	
1	Arsip atau Profil Desa Bawan	Untuk mengetahui gambaran umum Desa Bawan sebagai lokasi penelitian	✓		Desa Bawan
2	Data jumlah penduduk Desa Bawan	Untuk mengetahui kondisi demografis masyarakat	✓		Desa Bawan
3	Dokumentasi kegiatan observasi	Sebagai bukti pelaksanaan observasi lapangan	✓		Desa Bawan
4	Dokumentasi wawancara dengan Kepala Desa	Sebagai bukti pengumpulan data mengenai kondisi desa dan masyarakat	✓		Desa Bawan
5	Dokumentasi wawancara dengan tokoh adat	Sebagai bukti pengumpulan data mengenai sejarah dan pamali memakan babi betina	✓		Desa Bawan
6	Dokumentasi wawancara dengan Tetua adat	Sebagai bukti pengumpulan data mengenai asal-usul dan pewarisan tradisi pamali	✓		Desa Bawan
7	Dokumentasi wawancara dengan Masyarakat Dayak Ngaju	Sebagai bukti pengumpulan data mengenai makna simbolik dan fungsi pamali	✓		Desa Bawan
8	Foto lokasi penelitian	Sebagai bukti lokasi penelitian	✓		Desa Bawan

9	Foto aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tradisi pamali	Untuk mendukung data mengenai pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi	✓		Desa Bawan
10	Dokumentasi benda atau tempat yang berkaitan dengan sejarah pamali (jika ada)	Sebagai bukti pendukung sejarah dan nilai sakral tradisi	✓		Desa Bawan
11	Dokumen atau catatan adat (apabila tersedia)	Untuk memperkuat data mengenai aturan adat dan pamali		✓	Desa Bawan
12	Dokumentasi kegiatan penelitian	Sebagai bukti pelaksanaan penelitian di lapangan	✓		Desa Bawan

INSTRUMEN OBSERVASI

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

A. Rumusan Masalah 1: Konstruksi Historis dan Mitologi

No	Aspek yang Diamati	Iya	Tidak
1.	Masyarakat masih menceritakan asal-usul pamali kepada generasi muda	P	
2.	Adanya penyebutan tokoh Liwan	P	
3.	Kisah penyelamatan Liwan diketahui masyarakat	P	
4.	Cerita diwariskan secara lisan	P	
5.	Masyarakat meyakini cerita tersebut	P	
6.	Pamali dianggap warisan leluhur	P	
7.	Penghormatan kepada sejarah leluhur	P	
8.	Nilai sejarah masih dipertahankan	P	

B. Rumusan Masalah 2: Makna Simbolik dan Nilai Sakral

No	Aspek yang Diamati	Iya	Tidak
1.	Sikap hormat terhadap babi betina	P	
2.	Babi betina dipandang berbeda	P	
3.	Menghindari konsumsi babi betina	P	

4.	Larangan dipatuhi	P	
5.	Dikaitkan dengan jasa leluhur	P	
6.	Keyakinan nilai sakral	P	
7.	Percaya akibat pelanggaran	P	
8.	Penghormatan kepada leluhur	P	

C. Rumusan Masalah 3: Fungsi Pamali

No	Aspek yang Diamati	Iya	Tidak
1.	Saling mengingatkan tentang pamali	P	
2.	Orang tua mengajarkan pamali	P	
3.	Pamali sebagai pedoman perilaku	P	
4.	Menegur pelanggar	P	
5.	Pamali sebagai identitas	P	
6.	Kepatuhan bersama	P	
7.	Keyakinan sanksi adat/spiritual	P	
8.	Memperkuat kebersamaan	P	

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Kepala Desa

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Perangkat Desa

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI
MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Sekretaris Damang

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI
MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Mantir Adat

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI
MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Tetua Desa

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : SAKRALITAS DAN TABU: KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI
MEMAKAN BABI BETINA DALAM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
BAWAN.

Lokasi : Desa Bawan

Informan: Masyarakat

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?
4. Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?
5. Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?
6. Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?
7. Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?
8. Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?
9. Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?
10. Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip wawancara Masyarakat kontra

Damaianto

Nama : Untung, S.Pd.

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 67 Tahun

Jabatan : Kepala Desa Bawan

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari para Tetua adat dan tokoh masyarakat, tradisi pamali memakan babi betina sudah ada sejak zaman leluhur masyarakat Desa Bawan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari adat istiadat yang masih dihormati hingga sekarang. Pemerintah desa menghargai sejarah tersebut sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Bentuk dukungan tersebut dilakukan dengan memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan adat, bekerja sama dengan mantir adat serta tokoh masyarakat, dan mendorong generasi muda agar mengenal budaya yang dimiliki Desa Bawan.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Menurut saya, tradisi ini masih memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan masyarakat untuk menghormati adat, menjaga kebersamaan, dan memelihara hubungan yang harmonis antarwarga.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Pewarisan tradisi dilakukan melalui keluarga, tokoh adat, dan berbagai kegiatan budaya yang masih dilaksanakan di desa. Pemerintah desa juga mendukung setiap kegiatan yang

		dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat Desa Bawan.
5.	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Pada umumnya masyarakat akan menyelesaikan persoalan tersebut melalui pendekatan persuasif Tokoh adat bersama pemerintah desa akan memberikan pemahaman mengenai makna tradisi tersebut sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Dari sisi ekonomi, saya melihat tradisi ini memberikan dampak yang cukup baik. Babi betina lebih banyak dipelihara sebagai indukan sehingga populasi ternak dapat terus berkembang Hal tersebut secara tidak langsung mendukung usaha peternakan masyarakat dan meningkatkan pendapatan keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Tradisi ini merupakan bagian dari nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu. Walaupun masyarakat Desa Bawan sekarang telah memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, penghormatan terhadap adat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya, bukan sebagai sesuatu yang menggantikan ajaran agama.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Modernisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun saya berpendapat bahwa kemajuan zaman tidak harus menghilangkan budaya lokal. Yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muda mengenai makna tradisi tersebut sehingga budaya tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Apabila muncul persoalan yang berkaitan dengan adat, pemerintah desa akan berkoordinasi dengan mantir adat, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang terkait untuk menyelesaikannya melalui musyawarah. Pendekatan kekeluargaan selalu diutamakan agar tercipta penyelesaian yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Sebagai Kepala Desa, saya berharap tradisi pamali memakan babi betina tetap dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya Desa Bawan. Generasi muda perlu memahami sejarah, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga budaya lokal tetap hidup di tengah perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan kehidupan bermasyarakat.

Damaiantol

Nama : Liliaturiani

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 48 Tahun

Jabatan : Perangkat Desa

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Saya tidak mengetahui secara langsung bagaimana awal mula tradisi ini muncul. Sejak saya kecil, orang tua hanya mengatakan bahwa masyarakat Desa Bawan memang tidak diperbolehkan memakan babi betina karena itu merupakan adat yang sudah diwariskan oleh leluhur. Kami menerimanya sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah lama dijalankan.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Sepengetahuan saya, pemerintah desa selalu menghargai setiap kegiatan adat. Mereka memberikan dukungan ketika ada musyawarah atau kegiatan budaya sehingga masyarakat merasa bahwa adat tetap mendapat tempat dalam kehidupan desa.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Menurut saya, tradisi ini menjadi salah satu hal yang membuat masyarakat memiliki rasa saling menghormati. Setiap orang berusaha menjaga sikap agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat, sehingga kehidupan bermasyarakat tetap berjalan dengan baik.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Biasanya melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua atau

		kakek-nenek di rumah. Selain itu, ketika ada kegiatan adat, anak-anak diajak ikut serta agar mereka mengenal kebiasaan yang sudah diwariskan sejak dahulu.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Kalau menurut saya, masyarakat lebih memilih menyelesaikannya dengan cara yang baik. Orang yang melanggar akan diberi pengertian mengenai adat tersebut agar di kemudian hari tidak mengulangnya lagi.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Saya melihat tidak ada dampak yang menyulitkan masyarakat. Justru dengan tidak menyembelih babi betina, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berkembang biak sehingga jumlah ternak bertambah dan hasilnya dapat membantu kebutuhan keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Tradisi ini menurut saya menunjukkan bahwa masyarakat masih menghargai pesan-pesan leluhur. Walaupun kehidupan masyarakat sekarang sudah banyak dipengaruhi oleh ajaran agama, adat tetap dipandang sebagai bagian dari budaya yang perlu dihormati.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Perkembangan zaman memang membuat pola pikir masyarakat berubah. Namun saya melihat masih banyak keluarga yang tetap mengajarkan tradisi ini kepada anak-anak mereka supaya budaya Desa Bawan tidak hilang.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Jika terjadi persoalan, biasanya pemerintah desa bersama tokoh adat akan mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk bermusyawarah.

		Dengan cara itu, masalah dapat diselesaikan tanpa menimbulkan pertengkaran di tengah masyarakat.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Harapan saya, masyarakat tetap menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya. Generasi muda perlu mengetahui sejarahnya agar mereka memahami bahwa adat bukan hanya sekadar larangan, tetapi juga bagian dari identitas masyarakat Desa Bawan.

DamaiantoII

Nama : Konlie Ekron (Bapak Rias)

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 56 Tahun

Jabatan : Sekretaris Damang

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Berdasarkan pengetahuan saya sebagai bagian dari lembaga adat, tradisi pamali memakan babi betina merupakan salah satu aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur Masyarakat Dayak di Desa Bawan. Tradisi ini dipertahankan karena mengandung nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya maupun kehidupan bersama.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa dan lembaga adat memiliki hubungan yang saling mendukung. Pemerintah memberikan ruang bagi pelaksanaan adat, sedangkan lembaga adat bertugas menjaga serta menjelaskan makna tradisi kepada masyarakat. Kerja sama ini penting agar adat tetap hidup di tengah perkembangan zaman.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Tradisi ini masih memiliki fungsi sosial karena menjadi salah satu pedoman perilaku masyarakat. Adanya penghormatan terhadap adat membantu menjaga ketertiban, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan	Pewarisan dilakukan melalui

	kepada generasi muda di desa?	keluarga, tokoh adat, dan kegiatan-kegiatan adat yang masih dilaksanakan. Selain itu, lembaga adat juga berupaya memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa tradisi tidak hanya berupa larangan, tetapi juga mengandung nilai budaya yang perlu dipahami.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Apabila terjadi pelanggaran, lembaga adat akan terlebih dahulu mencari penyebabnya. Jika pelanggaran terjadi karena ketidaktahuan, maka pendekatan yang dilakukan adalah memberikan penjelasan dan pembinaan. Penyelesaian selalu mengutamakan musyawarah sesuai dengan prinsip hukum adat.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Dari sudut pandang adat, tradisi ini juga memberikan manfaat dalam pengelolaan ternak. Babi betina tetap dipelihara sebagai indukan sehingga populasi ternak dapat berkembang. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang menggantungkan penghasilan dari peternakan.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Pada awalnya tradisi ini berkaitan dengan sistem kepercayaan Masyarakat Dayak pada masa lalu. Namun dalam perkembangannya, masyarakat lebih memandangnya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial. Oleh karena itu, pelestarian adat tidak harus dipahami sebagai praktik keagamaan, melainkan sebagai

		bentuk penghormatan terhadap identitas budaya.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Modernisasi memang membawa perubahan terhadap cara berpikir masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga adat memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang lebih rasional mengenai makna tradisi, sehingga generasi muda dapat melihat adat sebagai bagian dari kekayaan budaya yang patut dilestarikan.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Dalam penyelesaian perkara yang berkaitan dengan adat, pemerintah desa akan berkoordinasi dengan Damang, Mantir Adat, dan tokoh masyarakat. Proses penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah dengan mengedepankan hukum adat, keadilan, dan perdamaian sehingga hubungan sosial masyarakat tetap terpelihara.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Harapan saya, tradisi pamali memakan babi betina tetap dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Desa Bawan. Namun, pelestariannya perlu disertai dengan edukasi kepada generasi muda mengenai sejarah, fungsi sosial, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar mereka memahami maknanya secara utuh.

Informan V

Nama : M. Sidot Stepanus

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 73 Tahun

Jabatan : Mantir Adat

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Menurut pengetahuan saya sebagai Mantir Adat, pamali memakan babi betina merupakan salah satu ketentuan adat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Bawan. Tradisi ini lahir dari kesepakatan para leluhur yang kemudian dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena sudah menjadi bagian dari hukum adat, masyarakat diajarkan untuk menghormatinya.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa memiliki hubungan yang baik dengan lembaga adat. Dalam setiap persoalan yang berkaitan dengan adat, pemerintah selalu berkoordinasi dengan Damang dan Mantir Adat. Kerja sama ini penting agar pelestarian adat tetap berjalan tanpa bertentangan dengan aturan pemerintahan
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Saya melihat tradisi ini mempunyai fungsi untuk menjaga keteraturan hidup masyarakat. Ketika masyarakat menghormati adat, mereka juga belajar menghormati sesama, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih damai dan saling menghargai.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Pewarisan dilakukan melalui keluarga, tokoh adat, dan kegiatan adat yang masih berlangsung di

		desa. Sebagai Mantir, saya juga sering menjelaskan kepada masyarakat, terutama generasi muda, bahwa adat harus dipahami maknanya, bukan hanya diikuti tanpa mengetahui alasannya.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Jika terjadi pelanggaran, langkah pertama adalah mencari tahu penyebabnya. Apabila terjadi karena ketidaktahuan, maka diberikan penjelasan dan pembinaan. Namun apabila berkaitan dengan pelanggaran adat yang disengaja, penyelesaiannya dilakukan melalui sidang adat atau musyawarah sesuai ketentuan hukum adat yang berlaku.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Dari pengalaman saya, larangan ini juga berdampak pada cara masyarakat mengelola ternak. Babi betina lebih banyak dipelihara sebagai indukan sehingga jumlah ternak dapat berkembang. Hal tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang memelihara babi.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Pada masa lalu, tradisi ini berkaitan dengan sistem kepercayaan leluhur. Namun saat ini masyarakat lebih memahaminya sebagai warisan adat yang mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Oleh karena itu, adat tetap dijaga sebagai identitas budaya masyarakat Desa Bawan.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Modernisasi memang memengaruhi cara berpikir masyarakat, terutama generasi muda. Sebagai Mantir Adat, saya berpendapat bahwa adat

		tetap perlu dipertahankan dengan memberikan penjelasan yang benar mengenai sejarah dan maknanya, sehingga masyarakat dapat menerima adat sebagai bagian dari budaya, bukan hanya sebagai larangan.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Peran lembaga adat adalah memediasi dan menyelesaikan setiap persoalan melalui musyawarah. Kami bekerja sama dengan Damang, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan keluarga yang bersangkutan untuk mencari penyelesaian yang adil, mengutamakan perdamaian, serta menjaga keharmonisan masyarakat.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan karena merupakan bagian dari hukum adat dan identitas masyarakat Desa Bawan. Namun, pelestariannya harus disertai dengan pendidikan kepada generasi muda agar mereka memahami nilai, sejarah, dan tujuan dari tradisi tersebut, sehingga adat tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Informan V

Nama : Sanie Tumon (Sanie Tumon)

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 95 Tahun

Jabatan : Tetua Desa

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Sejak saya masih anak-anak, orang tua dan kakek-nenek saya sudah mengajarkan bahwa babi betina tidak boleh dimakan Mereka mengatakan bahwa itu adalah pesan dari leluhur yang harus dipatuhi. Babi betina dianggap sebagai penyelamat leluhur sehingga dihormati dan tidak boleh dijadikan makanan.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa selalu menghormati adat yang berlaku. Walaupun tidak ada aturan tertulis, setiap kegiatan adat pemerintah tetap mendukung dan bekerja sama dengan para Tetua adat agar masyarakat tetap menjaga tradisi leluhur.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Menurut saya pamali ini membuat masyarakat saling menghormati adat. Orang-orang masih saling mengingatkan apabila ada yang belum mengetahui aturan tersebut. Karena itu hubungan antarwarga tetap terjaga.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Biasanya orang tua menceritakan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Saat ada acara adat, anak-anak juga ikut melihat dan mendengar penjelasan dari orang yang lebih tua sehingga mereka mengenal tradisi itu.

5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Dulu masyarakat sangat takut melanggar karena percaya akan ada akibatnya. Sekarang biasanya orang yang melanggar diberi nasihat terlebih dahulu supaya memahami adat yang berlaku.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Masyarakat lebih memilih memakan babi jantan, sedangkan babi betina dipelihara untuk berkembang biak. Menurut saya itu juga membantu masyarakat dalam memelihara ternak.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Pamali ini berasal dari kepercayaan leluhur. Walaupun sekarang masyarakat sudah memeluk agama, adat tetap dihormati sebagai warisan nenek moyang yang mengajarkan kehidupan yang baik.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Anak-anak muda sekarang sudah banyak sekolah dan mengenal dunia luar. Ada yang mulai bertanya tentang alasan pamali, tetapi saya berharap mereka tetap menghormati adat walaupun zaman sudah berubah
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Biasanya pemerintah desa mengajak mantir adat dan keluarga yang bersangkutan untuk bermusyawarah. Semua diselesaikan dengan baik supaya tidak menimbulkan perselisihan.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Saya berharap adat ini jangan sampai hilang. Walaupun zaman berubah, anak cucu harus tetap mengetahui asal-usul dan makna pamali supaya budaya Desa Bawan tetap terpelihara.

Informan VI

Nama : Jangki

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 62 Tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Berdasarkan cerita yang saya dengar sejak dahulu, tradisi ini sudah ada sebelum masyarakat mengenal kehidupan seperti sekarang. Orang-orang tua selalu mengatakan bahwa larangan tersebut harus dipatuhi sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun tidak ada catatan tertulis, masyarakat tetap menjadikannya sebagai pedoman.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa menurut saya cukup terbuka terhadap adat yang masih hidup di masyarakat. Mereka memberikan kesempatan kepada tokoh adat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dalam setiap kegiatan desa sehingga masyarakat tetap memahami pentingnya menjaga tradisi.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Tradisi ini memiliki pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial karena mengajarkan masyarakat untuk menghargai aturan bersama. Selama semua orang memegang nilai yang sama, kehidupan di desa menjadi lebih tertib dan saling menghormati.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	saya, pewarisan tradisi tidak hanya melalui cerita, tetapi juga melalui

		kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak melihat langsung bagaimana orang tua mereka menjalankan Menurut adat sehingga mereka ikut memahami dan menghormatinya.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Biasanya masyarakat akan menanyakan terlebih dahulu apakah orang tersebut mengetahui aturan adat atau tidak. Jika memang belum tahu, maka diberikan penjelasan dengan baik. Namun jika sudah mengetahui tetapi tetap melanggar, biasanya tokoh adat akan memberikan nasihat agar kejadian serupa tidak terulang.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Saya melihat larangan ini secara tidak langsung membantu masyarakat dalam memelihara ternak. Babi betina tetap dipertahankan sebagai indukan sehingga jumlah ternak terus bertambah dan dapat menjadi sumber penghasilan bagi keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	masyarakat masih menghargainya karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Desa Bawan.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Modernisasi memang membawa banyak perubahan, tetapi saya melihat masyarakat Desa Bawan masih mampu mempertahankan tradisi ini. Tantangan yang ada adalah bagaimana menjelaskan makna adat kepada generasi muda agar mereka tidak hanya mengetahui larangannya, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Apabila terjadi persoalan, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan keluarga yang bersangkutan. Cara seperti ini lebih diterima oleh masyarakat karena mengutamakan kebersamaan.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Saya berharap tradisi ini tetap dipelihara sebagai kekayaan budaya Desa Bawan. Selain itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga adat dapat terus diwariskan tanpa menghilangkan perkembangan zaman.

Informan VII

Nama : Sumartinie

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 53 Tahun

Jabatan : Masyarakat

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Saya mengenal pamali ini sejak menikah dan tinggal di Desa Bawan. Dari cerita orang-orang tua, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Walaupun saya tidak mengetahui sejarahnya secara lengkap, saya memahami bahwa masyarakat tetap memegang adat tersebut sebagai warisan yang harus dihormati.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Menurut saya, pemerintah desa memberikan ruang kepada masyarakat untuk tetap menjalankan adat. Mereka tidak mencampuri isi adat, tetapi tetap mendukung apabila ada kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya desa.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai. Kalau ada orang yang belum mengetahui adat tersebut, warga biasanya menjelaskan dengan baik sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Saya melihat hal itu membuat hubungan antarwarga tetap rukun.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Sebagai orang tua, saya juga menyampaikan kepada anak-anak bahwa di desa kami ada aturan adat yang harus dihormati. Tidak hanya mengatakan 'tidak boleh', tetapi juga menjelaskan bahwa itu merupakan

		bagian dari budaya yang diwariskan oleh leluhur.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Setahu saya, masyarakat tidak langsung memberikan penilaian yang buruk. Biasanya orang tersebut diajak berbicara dan diberi penjelasan mengenai adat yang berlaku. Cara seperti itu lebih baik daripada saling menyalahkan.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Bagi keluarga kami, tidak ada kesulitan karena masih banyak pilihan makanan lain. Justru babi betina dipelihara agar dapat berkembang biak sehingga jumlah ternak bertambah dan nantinya bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Menurut saya, adat dan kepercayaan lokal tidak bisa dipisahkan dari sejarah masyarakat Desa Bawan. Walaupun sekarang kami beragama, adat tetap dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang mengajarkan penghormatan terhadap warisan leluhur.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Sekarang banyak anak muda yang merantau atau melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Karena itu, mereka mulai memiliki cara berpikir yang berbeda. Namun saya berharap mereka tetap menghargai adat, meskipun tidak semua hal dipahami dengan cara yang sama seperti generasi terdahulu.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang	Kalau ada persoalan, biasanya tokoh adat, pemerintah desa, dan keluarga yang bersangkutan akan berdiskusi

	berkaitan dengan pelanggaran pamali?	bersama. Yang diutamakan adalah penyelesaian secara damai supaya hubungan kekeluargaan tetap terjaga.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Saya berharap tradisi ini tetap dikenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari budaya Desa Bawan. Walaupun zaman terus berkembang, jangan sampai mereka melupakan jati diri dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh orang tua terdahulu.

Informan VIII

Nama : Tuberlison

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 51 Tahun

Jabatan : Masyarakat

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Saya sendiri tidak mengetahui secara pasti asal mulanya. Yang saya tahu hanya dari cerita orang-orang tua bahwa sejak dahulu masyarakat memang tidak pernah memakan babi betina. Kami hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada karena menghormati ajaran orang tua dan leluhur
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Menurut saya pemerintah desa tidak ikut mengatur secara langsung, tetapi mereka tetap menghormati adat. Kalau ada kegiatan adat, pemerintah biasanya hadir dan mendukung agar budaya yang ada di Desa Bawan tetap berjalan dengan baik.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Saya melihat tradisi ini membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak. Kalau ada warga baru atau tamu, biasanya mereka diberi tahu tentang adat ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan begitu hubungan antarmasyarakat tetap baik.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Anak-anak biasanya mengetahui pamali ini dari orang tua di rumah. Kadang juga ketika sedang memelihara ternak atau ada acara keluarga, mereka diberi penjelasan mengapa babi betina tidak boleh dimakan.

5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Setahu saya jarang sekali ada yang sengaja melanggar. Kalau memang ada, masyarakat biasanya hanya mengingatkan dan memberikan penjelasan. Tujuannya supaya orang tersebut memahami adat yang berlaku, bukan untuk mempermalukannya.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Menurut saya justru ada manfaatnya. Karena babi betina dipelihara sebagai induk, jumlah anak babi menjadi lebih banyak. Hasilnya bisa dijual atau dipelihara lagi sehingga membantu menambah penghasilan keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Sebagian masyarakat masih menghubungkan pamali ini dengan pesan leluhur. Tetapi bagi saya sekarang lebih kepada menghormati adat yang sudah diwariskan. Saya percaya kepada Tuhan, tetapi saya juga tidak ingin mengabaikan budaya yang menjadi identitas kampung kami.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Perubahan zaman memang membuat banyak orang mulai berpikir berbeda. Namun saya melihat masih banyak warga Desa Bawan yang tetap menjalankan adat ini karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Kalau sampai terjadi persoalan biasanya diselesaikan secara kekeluargaan. Tokoh adat, pemerintah desa, dan keluarga yang bersangkutan duduk bersama mencari jalan keluar supaya tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Harapan saya, anak-anak muda jangan hanya mengetahui bahwa itu pamali, tetapi juga memahami alasan mengapa adat itu masih dipertahankan. Dengan begitu mereka bisa menghargai budaya sendiri tanpa harus meninggalkan keyakinan agamanya.
-----	--	---

DamaiantoX

Nama : Yuel H. Tumon

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 61 Tahun

Jabatan : Masyarakat

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Saya mengetahui tradisi ini dari orang tua dan para Tetua di kampung. Mereka selalu mengatakan bahwa sejak dahulu masyarakat Desa Bawan tidak memakan babi betina karena sudah menjadi ketentuan adat yang diwariskan oleh leluhur. Saya sendiri tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi itu dimulai, tetapi sejak kecil saya sudah diajarkan untuk mematuhi.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Menurut saya, pemerintah desa cukup menghargai adat yang masih berlaku. Setiap ada kegiatan adat, pemerintah desa ikut mendukung dan bekerja sama dengan tokoh adat sehingga masyarakat merasa bahwa budaya mereka tetap diperhatikan.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Saya melihat tradisi ini membuat masyarakat memiliki rasa saling menghormati. Warga memahami bahwa setiap daerah memiliki adat masing-masing, sehingga mereka berusaha menjaga kebiasaan yang sudah diwariskan agar tidak menimbulkan perselisihan.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Biasanya melalui keluarga. Orang tua akan mengingatkan anak-anak ketika memelihara atau menyembelih babi. Selain itu, anak-

		anak juga belajar dari kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitar sehingga mereka mengetahui bahwa babi betina tidak dikonsumsi.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Kalau ada yang melanggar karena tidak mengetahui adat, masyarakat biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu. Namun jika orang tersebut memang mengetahui aturan adat tetapi tetap melanggar, biasanya tokoh adat akan memberikan nasihat agar menghormati kebiasaan masyarakat setempat.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Menurut saya, dampaknya cukup baik karena masyarakat lebih memilih memelihara babi betina sebagai indukan. Dengan begitu ternak menjadi lebih banyak dan dapat dijual ketika sudah berkembang, sehingga bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Tradisi ini memang berasal dari adat yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun sekarang masyarakat sudah memiliki keyakinan agama masing-masing, adat tetap dihormati sebagai bagian dari budaya dan sejarah Desa Bawan.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Perkembangan zaman membuat cara berpikir masyarakat mulai berubah. Ada generasi muda yang mulai mempertanyakan alasan adanya pamali ini. Menurut saya, hal itu wajar, tetapi mereka tetap perlu diberikan penjelasan agar memahami makna budaya tersebut, bukan sekadar mengetahui larangannya.

9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Sepengetahuan saya, jika terjadi persoalan, pemerintah desa bersama tokoh adat akan mengajak semua pihak untuk bermusyawarah. Cara seperti ini lebih baik karena dapat menjaga hubungan baik di antara warga tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Harapan saya, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai ciri khas Desa Bawan. Generasi muda perlu mengenal adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga memahami makna di balik tradisi tersebut sehingga mereka dapat menghargainya dengan kesadaran, bukan hanya karena ikut-ikutan.

Informan X

Nama : Langkis
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 70 Tahun
Jabatan : Tetua Desa

No	Pewawancara	Informan
1.	Bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina yang dikenal di Desa Bawan?	Sejak saya masih remaja, saya sudah mendengar cerita dari para orang tua bahwa babi betina tidak boleh dimakan. Menurut mereka, aturan itu berasal dari kesepakatan leluhur yang kemudian dijadikan adat. Tradisi tersebut terus diwariskan karena dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat.
2.	Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga atau mengakomodasi keberadaan tradisi tersebut?	Pemerintah desa selalu menjalin kerja sama dengan para Tetua adat dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Menurut saya, hal itu penting karena pemerintah dan tokoh adat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menjaga warisan budaya agar tidak hilang.
3.	Bagaimana pandangan terhadap hubungan antara tradisi pamali dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?	Saya melihat tradisi ini menjadi salah satu pengikat hubungan masyarakat. Adanya adat membuat masyarakat memiliki rasa saling menghargai dan saling mengingatkan apabila ada yang belum memahami kebiasaan yang berlaku di desa.
4.	Bagaimana tradisi ini diwariskan kepada generasi muda di desa?	Pewarisan dilakukan melalui cerita, nasihat, dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat. Saya sering menjelaskan kepada cucu-cucu saya bahwa adat bukan hanya larangan, tetapi juga mengandung nilai

		tentang menghormati warisan leluhur dan hidup berdampingan dengan Masyarakat.
5	Bagaimana respons masyarakat ketika terjadi pelanggaran terhadap pamali tersebut?	Dahulu masyarakat menganggap pelanggaran adat sebagai hal yang serius sehingga orang yang melanggar akan segera dipanggil oleh tokoh adat. Sekarang pendekatannya lebih banyak melalui dialog dan pemberian nasihat agar orang tersebut memahami alasan mengapa adat itu masih dijaga.
6.	Bagaimana dampak pamali terhadap pola konsumsi dan kehidupan ekonomi masyarakat desa?	Menurut saya, adat ini juga membawa manfaat dalam kehidupan masyarakat. Karena babi betina tidak disembelih, masyarakat memiliki lebih banyak indukan untuk ditenakkan. Hal ini membantu menjaga keberlangsungan ternak dan memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga.
7.	Bagaimana keterkaitan antara tradisi pamali dengan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dianut?	Tradisi ini merupakan bagian dari kepercayaan dan adat yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun sekarang masyarakat sudah banyak yang memeluk agama, nilai menghormati adat tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari jati diri masyarakat Desa Bawan, bukan sebagai pengganti ajaran agama.
8.	Bagaimana posisi tradisi ini di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial?	Saya menyadari bahwa perkembangan zaman membawa perubahan dalam cara berpikir masyarakat, terutama generasi muda. Oleh sebab itu, kami sebagai orang tua harus mampu menjelaskan makna tradisi ini

		dengan baik agar mereka memahami nilai budayanya dan tidak menganggapnya hanya sebagai larangan tanpa alasan.
9.	Bagaimana peran lembaga desa dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pelanggaran pamali?	Jika terjadi pelanggaran, pemerintah desa dan tokoh adat biasanya duduk bersama untuk mencari penyelesaian. Musyawarah selalu menjadi jalan utama karena tujuan kami bukan menghukum, melainkan mengembalikan keharmonisan hubungan di dalam masyarakat.
10.	Bagaimana harapan terhadap keberlanjutan tradisi pamali di masa depan?	Harapan saya, tradisi ini tetap diwariskan kepada anak cucu sebagai bagian dari identitas Desa Bawan. Saya juga berharap generasi muda dapat mempelajari sejarah dan makna adat ini sehingga mereka mampu menjaga budaya leluhur sambil tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Transkrip wawancara Masyarakat Kontra

Informan XI

Nama : Damaianto

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 53 Tahun

Jabatan : Masyarakat

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Apakah Bapak mengetahui adanya tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan?	Ya, saya mengetahui tradisi tersebut sejak kecil karena sering diceritakan oleh orang tua dan para tetua adat.
2	Dari mana Bapak pertama kali mengetahui tradisi tersebut?	Saya mengetahui dari keluarga dan cerita para tetua kampung yang selalu mengingatkan agar menghormati adat yang diwariskan leluhur.
3	Menurut Bapak, bagaimana asal-usul munculnya tradisi pamali memakan babi betina?	Ceritanya berasal dari leluhur Liwan yang diselamatkan oleh babi betina. Saya menghormati cerita itu sebagai sejarah masyarakat, tetapi saya tidak bisa memastikan kebenarannya karena hanya berdasarkan cerita turun-temurun.
4	Apakah Bapak percaya bahwa kisah tersebut benar-benar menjadi alasan munculnya pamali?	Saya menghargai cerita itu sebagai bagian dari adat, tetapi menurut saya cerita tersebut lebih merupakan warisan budaya yang terus diceritakan daripada sesuatu yang bisa dibuktikan secara pasti.
5	Menurut Bapak, apa makna babi betina dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bawan?	Saya melihat babi betina sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan sejarah keluarga, bukan semata-mata sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib.
6	Apakah Bapak percaya bahwa orang yang melanggar pamali pasti akan mengalami musibah atau kematian?	Tidak selalu. Menurut saya musibah bisa terjadi karena berbagai sebab, seperti penyakit atau kecelakaan. Saya tidak langsung menghubungkannya dengan pelanggaran pamali.

7	Mengapa Bapak tetap tidak memakan babi betina?	Saya tetap mematuhi karena menghormati adat, keluarga, dan agar tidak menimbulkan perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat.
8	Menurut Bapak, apakah pamali masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat saat ini?	Masih ada, terutama untuk menjaga kebersamaan dan menghormati budaya. Namun menurut saya fungsinya sekarang lebih sebagai identitas budaya daripada karena rasa takut terhadap hukuman gaib.
9	Bagaimana pandangan Bapak terhadap generasi muda mengenai tradisi pamali ini?	Banyak generasi muda masih menghormati adat, tetapi mereka mulai berpikir lebih rasional. Mereka lebih memahami pamali sebagai budaya daripada sebagai sesuatu yang pasti mendatangkan musibah.
10	Menurut Bapak, apakah tradisi ini perlu dipertahankan? Mengapa?	Ya, perlu dipertahankan sebagai warisan budaya Dayak Ngaju. Namun masyarakat juga perlu memahami bahwa tidak semua musibah harus dikaitkan dengan pelanggaran pamali.

Informan XII

Nama : Muraiyanto

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 56 Tahun

Jabatan : Masyarakat

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Apakah Saudara mengetahui adanya tradisi pamali memakan babi betina di Desa Bawan?	Ya, saya mengetahuinya sejak kecil melalui cerita keluarga dan masyarakat sekitar.
2	Dari mana Saudara memperoleh informasi mengenai tradisi tersebut?	Dari orang tua, kakek-nenek, dan para tetua adat yang sering menceritakan asal-usul pamali tersebut.
3	Menurut Saudara, bagaimana asal-usul tradisi pamali memakan babi betina?	Yang saya ketahui berasal dari kisah leluhur Liwan. Saya menganggap cerita itu penting sebagai sejarah budaya, walaupun saya tidak mengetahui secara pasti bagaimana peristiwa tersebut terjadi.
4	Bagaimana pandangan Saudara terhadap cerita yang menjadi dasar munculnya pamali tersebut?	Saya menghormati cerita itu sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun menurut saya setiap orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap cerita yang diwariskan secara turun-temurun.
5	Apa makna babi betina menurut Saudara dalam tradisi Masyarakat Dayak Ngaju?	Menurut saya babi betina menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan pengingat agar masyarakat tidak melupakan asal-usulnya.
6	Apakah Saudara percaya bahwa pelanggaran pamali selalu mengakibatkan musibah?	Saya tidak berani mengatakan demikian. Saya percaya musibah dapat terjadi karena berbagai faktor sehingga tidak semuanya harus dikaitkan dengan pamali.
7	Mengapa Saudara tetap menghormati pamali tersebut?	Karena saya menghargai adat dan keluarga. Saya mematuhi sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang telah diwariskan.

8	Menurut Saudara, apakah pamali masih berfungsi sebagai kontrol sosial?	Masih, tetapi sekarang menurut saya lebih berfungsi menjaga identitas budaya masyarakat daripada sebagai aturan yang menimbulkan rasa takut.
9	Bagaimana pandangan Saudara terhadap masyarakat yang memiliki pemikiran berbeda mengenai pamali?	Menurut saya hal itu wajar. Yang penting tetap saling menghormati dan tidak merendahkan adat yang masih dijaga oleh masyarakat.
10	Apa harapan Saudara terhadap keberlangsungan tradisi pamali di masa depan?	Saya berharap tradisi ini tetap dilestarikan sebagai warisan budaya Dayak Ngaju, tetapi masyarakat juga perlu terbuka bahwa setiap orang bisa memiliki cara memahami pamali yang berbeda tanpa harus menghilangkan rasa hormat terhadap adat.

V. HASIL DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Untung,
S.Pd Kepala Desa Bawan.



Wawancara dengan Bapak Konlie
Ekron, Sekretaris Damang.



Wawancara dengan Masyarakat Desa
Bawan yaitu Bapak Tubarlison.



Wawancara dengan Masyarakat Desa
Bawan yaitu Ibu Liliaturiani.



Wawancara dengan Tetua desa Bawan
yaitu Ibu Langkis.



Wawancara dengan Masyarakat desa
Bawan yaitu Bapak Yuel.H Tumon.



Wawancara dengan Mantir Desa Bawa yaitu Bapak M. Sidot Stepanus.



Wawancara dengan Tetua desa Bawan yaitu Sanie Tumon



Wawancara dengan Masyarakat Desa Bawan yaitu Ibu Sumartinie



Tiga makam di Desa Bawan yang di percayai masyarakat karena melanggar
pali memakan babi betina



Dokumentasi di Kantor Desa Bawan